

**TRADISI PENGHORMATAN WALI DI JAWA**  
(Studi Kasus Tentang Tradisi Ziarah Di Makam Sunan Tembayat, Pasuban,  
Bayat, Klaten, Jawa Tengah)



**SKRIPSI**

**Diajukan kepada Fakultas Ushuluddin  
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta  
untuk memenuhi Sebagai Syarat Memperoleh Gelar  
Sarjana Sosiologi (S.Sos)**

**Oleh:**

**ANTON BUDI PRASETYO**

**NIM: 01540801**

**STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA  
PROGRAM STUDI SOSIOLOGI AGAMA  
FAKULTAS USHULUDDIN**

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA**

**2007**



## SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini saya,

Nama : Anton Budi Prasetyo  
N I M : 01540801  
Fakultas : Ushuluddin  
Jurusan : Sos:ologi Agama  
Alamat Rumah : Pemukti Baru No.246 Tlogo Prambanan Klaten Jawa Tengah  
Telp/Hp : (0274) 491729  
Alamat di Yogyakarta : -  
Telp/Hp : -  
Judul : Tradisi Penghormatan Wali Di Jawa (Studi Kasus Tentang Ritual Ziarah Di Makam Sunan Tembayat Paseban, Bayat, Klaten)

Menerangkan dengan sesungguhnya bahwa:

1. Skripsi yang saya ajukan adalah benar *asli* karya ilmiah yang saya tulis sendiri.
2. Bilamana skripsi telah di munaqsyahkan dan diwajibkan revisi, maka saya bersedia merevisi dalam waktu 2 (dua) bulan terhitung dari tanggal munaqsyah, jika lebih dari 2 (dua) bulan maka saya bersedia dinyatakan gugur dan bersedia munaqsyah kembali.
3. Apabila kemudian hari ternyata di ketahui bahwa karya tersebut bukan karya ilmiah saya, maka saya bersedia menanggung sanksi untuk di batalkan gelar kesarjanaan saya.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya.

Yogyakarta, 06 Juli 2007  
Saya yang menyatakan  
  
Anton Budi Prasetyo  
NIM.01540801

**NOTA DINAS PEMBIMBING**

Hal : Skripsi

Anton Budi Prasetyo

Kepada Yth.

Lamp. : 1 bundel skripsi

Bpk. Dekan Fakultas Ushuluddin  
UIN Sunan Kalijaga  
Di Yogyakarta

*Assalamu'alaikum Wr.Wb.*

Setelah membaca, meneliti, dan memberi petunjuk dan mengadakan perbaikan seperlunya terhadap skripsi berjudul:

PENGHORMATAN WALI di JAWA (STUDI KASUS TRADISI ZIARAH di MAKAM SUNAN TEMBAYAT, PASEBAN, BAYAT, KLATEN)

Yang disusun dan dipersiapkan oleh saudari:

Nama : ANTON BUDI PRASETYO

Nim : 01540801

Jurusan : Sosiologi Agama


Fak. : Ushuluddin

Telah memenuhi syarat untuk diajukan kepada fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai karya ilmiah dalam bidang ilmu sosiologi agama.

Harapan kami semoga dalam waktu singkat saudara tersebut dapat dipanggil dalam sidang munaqosyah untuk mempertanggungjawabkan skripsinya. Demikian harapan ini dan terimakasih atas perhatiannya.

*Wassalamu'alaikum Wr.Wb.*

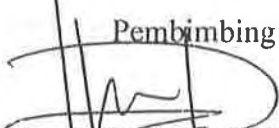
Pembimbing I

  
(Ustadi Hamzah, S.Ag, M.Ag.)

NIP. 1502 98987

Yogyakarta, Agustus 2007

Pembimbing II

  
(Moh. Soehada, S.Sos, M. Hum)

NIP. 150 291 739



**PENGESAHAN**

Nomor: UIN.02/DU/PP.00.9/1177/2007


Skripsi dengan judul: **TRADISI PENGHORMATAN WALI DI JAWA (Studi Kasus tentang Ritual Ziarah di Makam Sunan Tembayat Paseban, Bayat, Klaten)**

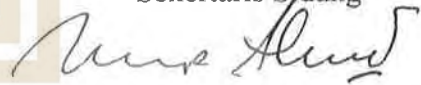
Diajukan oleh:

1. Nama : Anton Budi Prasetyo
2. NIM : 01540801
3. Program Sarjana Strata 1 Jurusan: Sosiologi Agama

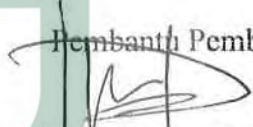
Telah dimunaqasyahkan pada hari: Jum'at, tanggal: 20 Juli 2007 dengan nilai: 86/A- dan dinyatakan telah dapat diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Sarjana Strata Satu dalam Ilmu Sosiologi Agama.

**Panitia Ujian Munaqasyah**

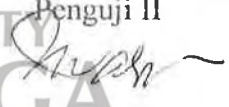
  
Ketua Sidang  
Moh. Sochadha, S.Sos, M.Hum  
NIP. 150 291 739

  
Sekretaris Sidang  
Munawar Ahmad, S. Sos., M. Si  
NIP. 150 321 646

  
Pembimbing/merangkap Penguji I  
Ustadi Hamzah, S.Ag., M.Ag.  
NIP. 150 298 987

  
Pembantu Pembimbing  
Moh. Sochadha, S.Sos, M.Hum  
NIP. 150 291 739

  
Penguji I  
Drs. Moh. Damami, M.Ag  
NIP. 150 202 822

  
Penguji II  
Masroer, S.Ag, M.Si  
NIP. 150 368 354

Yogyakarta, 20 Juli 2007

DEKAN

  
Drs. H. Moh. Fahmi, M.Hum.  
NIP: 150 088 748



Motto:

*Arsa gesang tentrem ayem kali sing rubeda,  
Ing alam bebrayan serta ngudi bisa sempurna  
Ing titi wanci tinimbangan Gusti Kang Maha Agung, sarta pinaringan  
kanikmatan ing alam kelanggenga, kanthi tansah mesu budi ing ati,  
manambah ing Gusti, tresna asih ing sesami\**



STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA

---

\*Anan Hajid T., *Orang Jawa, Jimat Dan Makhluk Halus*, (Yogyakarta: NARASI, 2005), hlm. 6

## Persembahanku

Karya ini dengan sepenuhnya peneliti persembahkan kepada:

1. Ibuku tercinta, *Marsiyah Afifah (Nur Utomo)*, yang telah memberiku bekal dan motivasi pada diri peneliti, dan dengan ikhlas dan bersahaja selalu mendoakanku pada setiap nafasnya, dan pada saat matahari tenggelam hingga terbit fajar.
2. Ayahku tercinta, *Setatyo Utomo*, yang tidak pernah bosan memberiku nasihat dan dorongan moril agar supaya membekali hidup ini dengan banyak ilmu dan pengalaman.
3. Adik-adikku tersayang, *Dhedy & Dhian*, yang telah banyak membantu dan memberikan motivasi dalam menyelesaikan penelitian.
4. Mbakku (*bulik*) tersayang, *Umi As'adah*, pada setiap usaha dan harapan telah memberikan bantuan dan motivasi untuk merampungkan skripsi.
5. Almamater Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA

## KATA PENGANTAR

Segala puji bagi Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat, taufik dan hidayah-Nya kepada hamba-Nya yang selalu berharap berada dalam naungan cahaya ajaran agama-Nya. Salawat dan salam diberikan untuk manusia pembawa cahaya, suri tauladan umat manusia, Nabi Muhammad SAW. Yang telah mengajarkan dan menasehati umatnya untuk memahami makna hidup menuju ridha-Nya.

Penulisan skripsi ini telah diusahakan semaksimal mungkin namun demikian tetap disadari masih terdapat kekurangan. Penulis berharap kepada para pembaca untuk memberikan kritikan dan saran agar skripsi ini menjadi lebih baik dan lebih bermanfaat. Selama proses penyusunan skripsi ini, banyak pihak yang telah membantu baik berupa dorongan moral, tenaga, masukan dan pengarahan-pengarahan yang sangat penting. Oleh karena itu, penulis ingin mengucapkan banyak-banyak terima kasih kepada :

1. Bapak Fahmi, M. Hum. selaku Dekan Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, yang telah memberikan dorongan kepada penulis.
2. Bapak Muh. Soehada, S.Sos, M.Hum dan Bapak Ustadhi Hamzah S.Ag., M.Ag., selaku pembimbing I dan pembimbing II yang dengan kesabaran senantiasa memberikan arahan serta bimbingan dalam penyusunan dari awal hingga akhir skripsi ini.
3. Bapak Prof. Dr. Agus Salim Sitompul selaku Penasehat Akademik.
4. Para dosen, karyawan dan karyawanati Fakultas Ushuluddin dan Perpustakaan UIN Sunan Kalijaga.

5. Ayah dan Ibunda tercinta yang dengan penuh kasih sayang memberikan semangat dan do'a kepada ananda untuk menyelesaikan skripsi ini dan adinda atas do'a dan yang selalu memberi dorongan dan motivasi.
6. Kepala BPH makam Sunan Tembayat, Bapak Endro Suparno serta koordinator juru kunci, Bapak Sri Widodo, yang telah membantu memberikan informasi dan motivasi dalam penyusunan skripsi.
7. Semua teman-teman dan sahabatku, Yuyun Habibi (Kéceng), Aris, Agus Widiyanto, Muhammad Mashudi (Qodiel), Faqoidus Saukah (Qoid), Ahmad Saifullah (Asep), M. Yusuf (Ucup), Anton Suharyono (Kindy) Wahyudi (Gareng) serta semua pihak yang telah berpartisipasi dalam penyelesaian skripsi ini, yang tak dapat penyusun sebutkan satu persatu.

Tiada yang dapat penulis berikan atas kebaikan-kebaikannya, kecuali hanya memohon dan do'a kepada Allah SWT. Semoga segala jasa baiknya di terima sebagai amal shaleh disisi-Nya.

Pada akhirnya, penulis berharap semoga skripsi ini dapat mendatangkan manfaat bagi kita semua. Dan atas kririk dan saran yang bersifat membangun dari berbagai pihak demi kesempurnaan skripsi ini, penulis menghaturkan banyak terima kasih.

Yogyakarta, 25 Jumadil Ula 1428 H  
21 Juli 2007 M

Penulis

Anton Budi Prasctyo  
01540801



## ABSTRAK

Dalam tradisi Islam di Jawa, praktek ziarah berkembang sedemikian pesat. mereka biasanya melaksanakan ziarah pada waktu-waktu tertentu, yang mana dianggap memiliki makna penting dalam kehidupan keagamaannya. Seperti kalenderikal hari-hari besar Islam, yaitu saat menjelang dan sesudah bulan Ramadhan hari Raya Idul Fitri, bulan Maulid, dan bulan Muharram.

Kompleks keramat Paseban di Bayat Klaten dikenal sebagai salah satu pusat kegiatan ziarah di Jawa Tengah, setelah Demak dan Kudus daya tarik utamanya adalah makam Sunan Tembayat, seorang wali yang terkenal dan tokoh kharismatik penyebar agama Islam di Jawa pedalaman bagian Selatan pada abad XIV-XV. Ritual keagamaan yang melibatkan puluhan ribu orang pada setiap hari-hari besar Islam itu telah menjadikan situs makam Sunan Tembayat sebagai obyek wisata potensial yang secara ekonomis berkontribusi besar bagi peningkatan pendapatan masyarakat.

Guna memahami ziarah sebagai suatu fenomena sosial keagamaan, maka penulis dalam hal ini berusaha mengungkap tentang praktek ziarah di makam sunan Tembayat, dengan cara merumuskan sejumlah pertanyaan, yaitu: tentang pemahaman para peziarah terhadap sosok Sunan Tembayat dan tipologi para peziarah di makam Sunan Tembayat. Untuk itu dilakukan penelusuran melalui observasi di lapangan, wawancara dengan para informan (yaitu: peziarah, juru kunci/BPH, dan masyarakat lokal), serta pengumpulan data-data terkait, seperti: monografi, peta, kliping, dan hasil-hasil penelitian.

Hasil penelitian menunjukkan, bahwa praktek ziarah di makam Sunan Tembayat didasarkan oleh figur Sunan Tembayat yang kharismatik. Kharisma ini setidaknya bisa dilihat dari konteks konstruksi sosial para peziarah, dimana keragaman tipologis melahirkan perbedaan pemahaman dan praktek ziarah diantara mereka. Misalnya, perbedaan penggunaan istilah oleh kelompok NU dengan kelompok Abangan yang juga menentukan perbedaan pula dalam bentuk-bentuk ritual yang dilakukannya.

Kesinambungan tradisi penghormatan wali di makam Sunan Tembayat, didasarkan pada keyakinan dan pandangan kalangan peziarah yang menetapkan, bahwa Sunan Tembayat adalah wali atau orang suci yang memiliki karamah, pejuang agama Islam, dan *pepundhen* desa. Faktor inilah yang menjadi daya tarik spiritual di kalangan peziarah sumber-sumber *barakah* di tempat keramat itu.

Implikasi positif dari fenomena tradisi ziarah di desa Paseban adalah adanya solidaritas sosial di kalangan para peziarah. Hal ini dapat dilihat dari adanya harmonisasi dan toleransi sosial keagamaan pada saat upacara-upacara sakral di kompleks makam Sunan Tembayat, seperti: sadranan Agung, Khaul, malam 1 Sura dan sebagainya. Selain itu, apresiasi kultural di kalangan para peziarah dan masyarakat pendukung kebudayaan tersebut adalah wujud aktualisasi terhadap kearifan lokal tradisi Tembayatan warisan Sunan Tembayat.

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL</b> .....	i
<b>NOTA DINAS</b> .....	ii
<b>HALAMAN PENGESAHAN</b> .....	iii
<b>MOTTO</b> .....	iv
<b>HALAMAN PERSEMBAHAN</b> .....	v
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	vi
<b>ABSTRAK</b> .....	viii
<b>DAFTAR ISI</b> .....	ix
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	xii
<b>BAB I. PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Perumusan Masalah .....	6
C. Tujuan Penelitian .....	6
D. Kegunaan Penelitian .....	6
E. Kajian Pustaka.....	7
F. Kerangka Teoretik.....	11
G. Metodologi Penelitian.....	21
H. Sistematika Uraian.....	26
<b>BAB II. LATAR BELAKANG KEHIDUPAN MASYARAKAT DESA PASEBAN</b>	
A. Asal Mula Nama Desa Paseban.....	27
B. Keadaan Geografi Desa Paseban .....	29
1. Letak Desa Paseban .....	29

2. Luas Desa Paseban.....	29
3. Keadaan Alam Desa Paseban .....	31
4. Keadaan Demografi Desa Paseban .....	32
C. Lanskap Kompleks Makam Sunan Tembayat .....	48
D. Warisan Sunan Tembayat : Peninggalan Bernilai	
Budaya dan Agama.....	55
E. Petilasan -Petilasan Keramat : Ruang Budaya	
dan Spiritual Peziarah .....	56
F. Karakter Para Peziarah .....	64
<b>BAB III. SUNAN TEMBAYAT : TOKOH KHARISMATIK DAN PENYEBAR</b>	
<b>AGAMA ISLAM</b>	
A. Kharisma dan Keramat Sunan Tembayat .....	66
B. Profil Sunan Tembayat : Kajian Historis-Deskriptif .....	79
1. Riwayat Hidup .....	79
2. Menjadi Wali .....	85
C. Makam Sunan Tembayat : Pusat Ziarah Spiritual dan	
Penghormatan Wali di Jawa .....	90
D. Pengelolaan Kompleks Makam Sunan Tembayat .....	101
1. BPH (Badan Pembinaan Hastana) .....	101
2. Juru Kunci .....	103

E. Bentuk-Bentuk Ritual Sakral dalam Ziarah di Makam	
Sunan Tembayat: .....	105
1. Ritual Komunal.....	106
2. Ritual Individual .....	115
<b>BAB IV. KONTRUKSI SOSIAL TRADISI ZIARAH</b>	
A. Peta Kontruksi Sosial di Kompleks	
Makam Sunan Tembayat .....	122
1. Ekternalisasi.....	122
2. Obyektivikasi .....	126
3. Internalisasi .....	130
B. Tipologi Sosio-Religius Peziarah .....	134
1. Kelompok Non Akomodatif (Muhammadiyah).....	140
2. Kelompok Akomodatif (NU).....	142
3. Kelompok Over Akomodatif (Abangan) .....	146
<b>BAB V. PENUTUP</b>	
A. Kesimpulan .....	150
B. Saran-saran.....	152
<b>DAFTAR PUSTAKA</b> .....	154
<b>CURRICULUM VITAE</b> .....	161
<b>LAMPIRAN-LAMPIRAN</b> .....	162

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Ritual kematian terutama dalam masyarakat Jawa, berlangsung dalam rentang waktu yang panjang, dimulai dari *geblak* (saat kematian) diikuti doa tiga hari, tujuh hari, hingga seribu hari. Setelah itu masih ada proses menziarahi makam, atau ngirim. Seluruh proses ritual itu tidak saja ditujukan untuk ketenangan almarhum, tetapi juga membuat mereka yang ditinggalkan ikhlas melepas.<sup>1</sup>

Peristiwa sekitar kematian adalah fenomena sosial budaya yang menarik untuk dikemukakan tetapi lebih lanjut ritus kematian ini akan dikaji pada aspek penghormatan atau pengkultusan orang Jawa terhadap orang yang telah meninggal, misalnya terhadap leluhur, *pundhen*, atau wali. Tradisi ini berkembang sedemikian kuat dikalangan masyarakat Jawa, baik dalam masyarakat muslim ataupun non muslim (Nasrani, Hindu, Budha, Tionghoa).

Sikap orang Jawa terhadap orang yang telah meninggal tampak dari wujud rasa hormat dan takut. Bahwa bentuk penghormatan yang menggetarkan itu terutama ditujukan kepada arwah orang tua, nenek moyang, pendiri-pendiri (*pepundhen*) atau nenek moyang desa. Orang cenderung untuk mencari sebab sesuatu persoalan dan mencari penyelesaiannya dalam perhatian atau hormat yang ditujukan kepada mereka yang sudah tidak ada. Sebelum mulai menjalankan

---

<sup>1</sup> Lihat: "Orang Jawa Mengenai Kematian", *Kompas*, 25 Februari 2005.

sesuatu yang penting, terlebih dahulu orang mengunjungi makam mereka untuk minta izin. Sudah barang tentu sikap dan perbuatan demikian itu dilakukan pula terhadap mereka yang sudah meninggal atau yang oleh mereka istilahkan keramat. Disinilah penghormatan terhadap orang keramat yang dikalangan seluruh umat Islam, kecuali kaum Wahabi yang menganggap bid'ah, merupakan suatu kompromi antara politeisme sederhana nabi Muhammad. Orang-orang Indonesia menyembah orang keramat yang dihormati diseluruh dunia Islam sejauh mereka mengambil bagian dalam kehidupan Internasional, misalnya dengan ziarah ke Mekkah. Selanjutnya mereka memuja para wali, yang dianggapnya telah memasukkan agama Islam ke tanah airnya. Di pulau Jawa delapan atau sembilan orang wali berdiam di tempat-tempat sepanjang pantai utara Jawa yang pernah menjadi pusat-pusat agama Islam di yang tertua di pulau itu.<sup>2</sup>

Adapun ritual ziarah kubur dilakukan pada waktu-waktu tertentu yang dianggap memiliki makna penting dalam kehidupan keagamaan mereka. Seperti pada bulan Ruwah atau juga dikalangan orang muslim di Indonesia saat menjelang dan sesudah bulan Ramadhan, hari raya Idul Fitri, bulan Maulid, dan bulan Muharram.

Dalam hal ini ziarah memiliki makna yang beragam dan menentukan bentuk-bentuk serta pola-pola pelaksanaan ritual yang juga tidak sama. Keragaman ini lagi-lagi bisa dipahami sebagai bentuk penafsiran masyarakat pelaku ziarah yang berbeda-beda, sesuai dengan orientasi sosial keagamaan atau keyakinan mereka. Oleh karena itu ziarah disini tidak bisa dipahami semata-mata

---

<sup>2</sup> Snouck Hungronye, *Islam di Hindia Belanda*, terj., Gunawan (Jakarta : PT. Bhratara Karya Aksara, 1983), hlm. 35-36.

sebagai ibadah yang bersifat vertikal, tapi sekaligus, dan bahkan terpenting sebagai fenomena sosiologis dan antropologis yang sarat akan nilai-nilai sosial dan budaya masyarakat.<sup>3</sup>

Bahwa secara fungsional, tradisi ziarah bukan hanya menghimpun orang atau membangun solidaritas sosial tetapi juga memberi evaluasi terhadap nilai-nilai, dan membantu mengetahui organisasi sosial dan pranata kehidupan, terutama berkaitan dengan nilai kebersamaan, ketika orang mengatasi pertentangan dan persoalan sehari-hari<sup>4</sup>. Ritual budaya lokal ini juga bisa dipahami sebagai ruang spiritual untuk membangun kekuatan-kekuatan kharismatik, yang secara politis, guna mempertahankan kedaulatan dan wibawa kekuasaan.<sup>5</sup>

Memahami ziarah sebagai satu fenomena sosio-antropologis, studi disini akan mengkaji masyarakat Bayat dalam mengkonstruksi tradisi Islam lokal, khususnya tradisi ziarah dalam lingkup penggolongan sosio-religio-kultural yang terdapat di kalangan mereka sendiri. Keragaman ini setidaknya bisa dilihat dari penggunaan istilah yang berbeda-beda. Seperti peristilahan untuk mengunjungi makam diantaranya *sowan*, *nyekar*, dan ziarah. *Sowan* dan *nyekar* lebih bermakna lokal sedangkan ziarah berbasis pada tradisi Islam.<sup>6</sup>

<sup>3</sup> Djamhari, "In The Center of Meaning: Ziarah Tradition in Java", *Studia Islamica*, I, vol. 7, 2000, hlm. 51.

<sup>4</sup> Y. Tri Subagya, *Menemui Ajal: Etnografi Jawa tentang Kematian* (Yogyakarta: KEPTEL Press, 2004), hlm. 146-160.

<sup>5</sup> John Pemberton, *Jawa*, terj., Hartono Hadikusuma (Yogyakarta: Mata Bangsa, 2003), hlm. 367-390; Martin van Bruinessen, "Kembali ke Situbondo, Sikap NU terhadap Kepresidenan Gus Dur", *Gerbang, Jurnal Studi Agama*, XII, Vol. V, 2002, hlm. 14; Herman Leonard Beck, "Tempat Suci Sebagai Pusat Perhatian Politik", *Al-Jamiah*, XXXX, 1990, hlm. 1-15.

<sup>6</sup> Djamhari. *op.cit*, hlm. 52.

Dari realitas sosial budaya itu bisa saja terdapat tataran yang memang dianggap sebagai sinkretisme dan ada tataran yang disebut akulturasi. Hal ini dapat dilihat dari beberapa fenomena yang hingga sekarang masih terlihat dengan nyata di masyarakat Islam pedalaman di desa Paseban, kecamatan Bayat. Ada gejala penguatan terhadap praktik penyelenggaraan tradisi lokal, seiring dengan semakin intensifnya gerakan pemurnian Islam dan pengembangan Islam dewasa ini.

Pada mulanya, Islam di Jawa berkembang melalui pesisir dan secara ekspansif terus masuk ke wilayah pedalaman. Kontak kebudayaan antara Islam dan budaya lokal pada awalnya menyebabkan adanya proses tarik-menarik yang tak jarang menghasilkan dinamika budaya masyarakat setempat. Kemungkinan yang terjadi adalah sinkretisme dan atau akulturasi budaya.

Dalam tradisi masyarakat Jawa terdapat tiga tempat penting yang disakralkan yaitu masjid, makam dan sumur. Masjid ialah tempat bertemunya aktivitas ritual ibadah kepada Allah, terutama ritual menunaikan shalat lima waktu atau shalat Jumat, disamping aktivitas ke-Islam-an lainnya, seperti pengajian dan peringatan-peringatan hari besar Islam. Bahkan pada ruang ini pula kelompok NU dan kelompok Muhammadiyah bisa bertemu dalam suatu kepentingan. Sementara makam dan kuburan ialah tempat bertemunya tradisi *nyadran* yang dilakukan oleh Abangan dan NU. Meskipun keduanya memiliki maksud dan tujuan berbeda akan tetapi bisa bertemu dalam ruang budaya ini. Sumur juga merupakan ruang budaya yang mempertemukan antara kelompok Abangan dan kelompok NU dalam suatu



kegiatan *nyadran* atau sedekah bumi. Keduanya memang memiliki maksud dan tujuan yang berbeda tetapi dapat bersatu di medan budaya ini.<sup>7</sup>

Di bidang interaksi sosial jelas kelihatan, bahwa perbedaan tradisi dan paham keagamaan tersebut berakibat adanya identifikasi sebagai kelompok NU dan kelompok Muhammadiyah. Identifikasi seperti ini berdampak terhadap sekat-sekat interaksi bahkan tak jarang berubah menjadi halangan komunikasi.<sup>8</sup>

Dilihat dari perspektif penelitian yang akan diselenggarakan, desa Paseban memiliki keunikan dibanding wilayah lainnya. Yaitu secara sosio-kultural terdapat perimbangan kekuatan dari dua gerakan ormas Islam antara NU dan Muhammadiyah. Gerakan purifikasi telah dilakukan, namun masih memiliki upacara tradisional yang variatif, sebagaimana yang terjadi di makam sunan Tembayat atau di beberapa tempat keramat lainnya.

Dengan demikian, konsentrasi penelitian ini pada para peziarah di kompleks makam sunan Tembayat dan masyarakat lokal desa Paseban sebagai subyek yang memiliki konteks budayanya sendiri dan kemampuannya untuk melestarikan tradisi Islam lokal di tengah berbagai perubahan, dengan caranya sendiri melalui proses akulturasi dan atau sinkretisasi. Penelitian ini akan memetakan aktivitas sosial budaya peziarah di kompleks makam sunan Tembayat -- kebanyakan bermata pencaharian sebagai petani dan pedagang -- terhadap praktek penghormatan orang suci. Dan persepsi masyarakat terhadap makam sunan Tembayat serta relasi sosial keagamaan antara kelompok NU dan kelompok Muhammadiyah.

<sup>7</sup> Nur Syam, *Islam Pesisir* (Yogyakarta: LkiS, 2005), hlm. 8-9.

<sup>8</sup> *Ibid.*

## **B. Perumusan Masalah**

1. Bagaimana pemahaman para peziarah terhadap sosok Sunan Tembayat ?
2. Bagaimana konstruksi sosial dan tipologi para peziarah di makam Sunan Tembayat ?

## **C. Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Mengetahui secara lebih dalam pemahaman para peziarah terhadap sosok Sunan Tembayat.
2. Mengetahui secara lebih dalam tentang tipologi para peziarah yang melakukan praktik penghormatan di makam Sunan Tembayat.

## **D. Kegunaan Penelitian**

Dari hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat dan kontribusi dalam beberapa hal diantaranya :

1. Diharapkan penelitian ini dapat memberikan kontribusi ilmiah dalam bidang sosiologi agama, mengingat luas serta penting arti tradisi ziarah dan penghormatan wali dikalangan masyarakat Jawa.
2. Memberikan pemahaman mengenai khazanah tradisi dan budaya masyarakat dalam konteks keberagaman.
3. Mendorong kepada masyarakat pendukung dan pelaku tradisi untuk meningkatkan kualitas hidup, baik pada aspek spiritual dan relasi sosial.

## E. Kajian Pustaka

Penelitian-penelitian mengenai fenomena tradisi ziarah di kalangan masyarakat Jawa sudah ada beberapa studi yang telah dikaji oleh para peneliti baik dalam maupun luar negeri. Diantaranya adalah : Djamhari, dalam studinya berjudul **“In The Center of Meaning: Ziarah Tradition in Java”**, menjelaskan bahwa memahami ziarah sebagai suatu fenomena sosio-antropologis, yang memiliki aspek spiritual dan solidaritas sosial. Berikut dipaparkan adanya keragaman pola dan praktek ziarah yang dilakukan oleh masyarakat. Keragaman ini setidaknya bisa dilihat dari penggunaan istilah yang berbeda-beda, seperti istilah ziarah menurut orang Islam berbeda dengan istilah orang Jawa dengan sebutan *sowan, nyekar*.<sup>9</sup>

Nelly van Doorn-Harder dan Kees de Jong, dalam hasil penelitiannya berjudul **“The Pilgrimage to Tembayat : Tradition and Revival in Indonesian Islam”**, dalam kesimpulannya menjelaskan tindakan ziarah di makam sunan Tembayat menunjukkan pengaruh Islam dalam melakukan ritual-ritual, seperti bagi para peziarah muslim akan membaca al-Qur'an dan dipimpin oleh seorang Kyai. Juga mengikis secara langsung elemen mistik orang Jawa dalam praktek dan pemahaman mereka dalam berziarah di makam sunan Tembayat tersebut.<sup>10</sup>

Ziarah sebagai salah satu fenomena sosio antropologis, juga dijelaskan oleh James J. Fox dalam tulisannya *Ziarah Visit to the Tombs of Wali, the Founder of Islam on Java*. Dalam kajiannya mengungkap tentang tradisi ziarah

<sup>9</sup> Djamhari, *op.cit.*, hlm. 51-89.

<sup>10</sup> Nelly Van Doorn, "The Pilgrimage to Tembayat : Tradition and Revival in Indonesian Islam", *The Muslim World*, III & IV, Vol. 91, 2001.

yang dilakukan masyarakat di makam-makam wali yang tersebar di Jawa. Ziarah menurut pandangannya adalah tidak sekedar menghormati para wali, tetapi membangun ruang spiritual dengan menghubungkan dimensi metafisik, yaitu menghubungkan ruang masa lalu dengan masa sekarang. Dijelaskan pula, ziarah disini menurutnya tidak saja mengunjungi kepada makam-makam wali, tapi dalam praktek ziarah mereka juga menziarahi makam-makam keramat seperti makam leluhur, *pundhen*.<sup>11</sup>

Tashadi dalam penelitiannya berjudul, **Budaya Spiritual dalam Situs Keramat di Gunung Kawi Jawa Timur**, mengungkap tentang persepsi dan motivasi para peziarah datang ke Gunung Kawi, terdapat tokoh spiritual yang dikeramatkan dan dimakamkan disana, yaitu mbah Djoego dan R.M. Imam Sudjono. Disimpulkan bahwa para pengunjung yang datang kebanyakan memiliki maksud tujuan untuk ngalap berkah, berburu rezeki dan mencari lancar busaha, banyak untung. Terdapat pula adanya perilaku-perilaku ritual yang berbeda-beda didasarkan atas keyakinan masing-masing peziarah. Serta dampak positif dan dampak negatif bagi para peziarah dan masyarakat sekitar dengan adanya situs keramat tersebut.<sup>12</sup>

Partini dalam penelitiannya berjudul **“Sikap Orang Jawa Terhadap Makam: Penelitian di Jakarta Timur”**, menyimpulkan bahwa orang Jawa Tengah yang berada di Jakarta tidak menunjukkan adanya perubahan sikap dan

<sup>11</sup> James J. Fox, “Ziarah Visit to The Tombs of Wali, The Founder of Islam on Java”, dalam *Islam in Indonesia Social Context*, M.C. Ricklefs (ed.), *AIA-CSEAS, Annual Indonesia Lecture*, XV, (Clayton: Monash University, 1989).

<sup>12</sup> Tashadi (dkk.), *Budaya Spiritual dalam Situs Keramat di Gunung Kawi Jawa Timur* (Jakarta: Departemen P dan K, Dirjen Kebudayaan, Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional, 1994/1995).

pandangan-pandangan dasar dalam rangka sistem nilai budaya. Dalam hubungannya dengan makam, mereka tetap beranggapan bahwa makam seringkali mempunyai nilai khusus bagi yang bersangkutan, sehingga mereka takut untuk menghilangkannya.<sup>13</sup>

F. de Jong dalam penelitiannya berjudul **Hari-hari Ziarah Kairo: Sebuah Sumbangan untuk Studi Tentang Pemujaan Orang Suci dalam Islam**, membahas terhadap tempat-tempat suci tertentu dan mengemukakan beberapa faktor kemunduran yang berperan pada hari ziarah. Pemujaan terhadap wali-wali tertentu didasarkan atas pemahaman peziarah terhadap riwayat hidup, profil, kepandaian wali suci tersebut.<sup>14</sup>

A. Pattiroy dalam hasil penelitian kelompoknya yang berjudul **"Ziarah Makam Raja-Raja Mataram Di Imogiri : Kajian Konflik Budaya"**, menyimpulkan keragaman kebudayaan menimbulkan kesenjangan pola perilaku kalangan muslim dan peziarah di makam Imogiri, yang diidentifikasi dalam ketiga kelompok kategori akomodatif, non akomodatif, over akomodatif. Dan implikasinya melahirkan ragam perilaku yang memunculkan kriteria tindakan ideal untuk dijadikan pembenaran dalam mengukur ketidak idealan tindakan lain. Maka akibat pembenaran ini melahirkan konflik budaya yang bias dimengerti

<sup>13</sup> Partini, "Sikap Orang Jawa Tengah Terhadap Makam: Penelitian di Jakarta Timur", *Prisma*, II, LP3ES, 1979.

<sup>14</sup> F. de Jong, "Hari-hari Ziarah Kairo: Sebuah Sumbangan untuk Studi tentang Pemujaan Orang Suci", dalam *Studi Belanda Kontemporer tentang Islam* (Jakarta: INIS, 1993).

malalui model praktek keagamaan. Konflik tersebut berlangsung pada tingkat pemikiran yang dinyatakan dalam wujud tindakan-tindakan.<sup>15</sup>

Mark Woodward dalam studinya tentang **Islam Jawa**, dalam kaitan penghormatan orang suci, menjelaskan bahwa dimensi devosionalistik dan esoterik sufisme berjaln erat dengan pemikiran keagamaan Jawa, teori politik, dan di dalam kepercayaan rakyat berhubungan dengan penghormatan orang mati, barakah, dan ziarah.<sup>16</sup>

Terakhir studi tentang lokalitas dalam dimensi sosiologi keagamaan masyarakat islam di pesisiran pantai utara jawa yang dikaji oleh Nur Syam dalam *Islam Pesisir*. Kajiannya menjelaskan tentang potret masyarakat pesisiran dalam melakukan berbagai upacara tradisional, seperti upacara lingkaran hidup, kalenderikal, dan upacara tolak balak. Berbagai upacara tersebut pada hakikatnya berpusat pada medan budaya (*cultural sphere*), yaitu makam, sumur dan masjid. Melalui medan budaya dapat mempertemukan berbagai varian didalam penggolongan sosial relegius dan menjadi ruang interaksi sebagai wadah untuk transformasi, legitimasi, dan habituaisasi.<sup>17</sup>

Memahami agama dan lokalitas dalam ragam perspektif, sebagaimana kajian-kajian penelitian diatas, maka peneliti akan memakai beberapa konsepsi yang sesuai atau memiliki relasi dengan subyek yang diteliti. Berbagai kajian diatas adalah sebagai rujukan dan kerangka pemikiran awal terhadap penelitian ini yang nantinya bisa memberikan pemahaman secara teoritis. Maka diharapkan

<sup>15</sup> A. Pattiroy, "Ziarah Makam Raja-Raja Mataram Di Imogiri : Kajian Konflik Budaya", *Jurnal Penelitian Agama*, XXI, Januari-April, 1999, hlm. 177-189

<sup>16</sup> Mark Woodward, *Islam Jawa*, (Yogyakarta: LkiS, 1999).

<sup>17</sup> Nur Syam, *Islam Pesisiran*, (Yogyakarta: LKiS, 2005)

penelitian ini dapat menemukan kemampuan manusia sebagai subyek di dalam mengkonstruksi tradisinya sendiri di tengah konfigurasi sosio-religio-cultural. Sebagaimana studi Nur Syam dalam studi Islam pesisiran yang memberikan label Islam Kolaboratif. Interaksi antar varian dalam penggologan sosial ternyata mempunyai relevansi dengan perubahan-perubahan tradisi Islam lokal.

Dalam studi terbaru tentang tradisi Islam lokal, menurut peneliti adalah studi Nur Syam tentang Islam Pesisiran, yang berhasil memberikan pemahaman tentang perspektif kajian keagamaan Islam di kalangan masyarakat Jawa. Sebab mampu memberikan revisi ulang tentang Islam, sebagaimana beberapa kajian seperti: Geertz, Andrew Beatty, Nicks Mulder tentang Islam Sinkretik dan Mark Woodward, Muhaimin tentang Islam Akulturatif.

#### **F. Kerangka Teoretik**

Kharisma, meminjam pendapat Weber, dapat diterapkan pada suatu mutu tertentu yang terdapat pada kepribadian seseorang, yang karenanya dia terpisah dari orang biasa dan diperlakukan sebagai orang yang dianugerahi dengan kekuasaan atau mutu yang bersifat adiduniawi, luar biasa, atau sekurang-kurangnya merupakan kekecualian dalam hal-hal tertentu. Mutu seperti itu menarik para pengikut yang setia pada pemimpin kharismatik secara pribadi dan yang memiliki komitmen terhadap keteraturan normatif atau moral yang digambarkannya.<sup>18</sup>

<sup>18</sup> Doyle P. Johson, *Teori Sosiologi: Klasik dan Modern*, Jilid I, terj. Robert M.Z. Lawang (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 1994) hlm. 229

Weber menyatakan bahwa kharisma "hanya terdapat dalam proses permulaannya" dan nanti dengan meninggalnya sang pemimpin, kharisma baralih menjadi impersonal, biasa dan rutin.<sup>19</sup> Dalam catatannya menyontohkan, kematian pemimpin kharismatik akan segera membelokkan suatu gerakan sosial dari otoritas awal ke berbagai jenis kharisma impersonal, terutama sekali "kharisma jabatan" dan "kharisma temurun". Proses ini juga diistilahkan oleh Weber sebagai rutinisasi kharisma.<sup>20</sup>

Paradoks kharisma adalah bahwa dalam bertindak sebagai salah satu sumber perubahan sosial, ia mudah sekali merebut hati, sebaliknya ia pun gampang dibasikan oleh kelompok-kelompok sosial pendukungnya yang menganggap pesan kharismatik itu (atau segi-seginya) selalu bersangkutan paut dengan situasi kebutuhan-kebutuhan material dan idealnya.<sup>21</sup>

Beragam tema-tema pokok konsep Weber tentang kharisma, dimana kesemuanya lebih berkesan ditetapkan daripada dikembangkan, dan bahwa pemeliharaan kekuatan konsep tersebut tergantung pada proses pengembangannya dan penyingkapan dinamika yang pasti dari sifat saling mempengaruhi mereka<sup>22</sup>.

<sup>19</sup> Menurut Turner, ditinjau lebih dekat, bahwa perlakuan Weber terhadap kharisma didasarkan pada penyanggahan, bukan penegasan dari "viabilitas" kharisma sebagai suatu kekuasaan yang dapat bertahan. Lihat: Bryan S Turner, *Sosiologi Islam: Suatu Telaah Atas Tesa Sosiologi Weber*, terj. G.A. Ticoalu (Jakarta: Rajawali Press, 1992), hlm. 46

<sup>20</sup> *Ibid.* hlm. 46

<sup>21</sup> *Ibid.*

<sup>22</sup> C. Geertz, *Pengetahuan Lokal*, terj., Vivi Mubaikah & Apri Danarto S. (Yogyakarta: Merapi, 2002), hlm. 178-179.



Kharisma dalam pengertian lain tergantung dari konteks sosio-kultural, waktu dan ruang.<sup>23</sup>

Sedangkan menurut Edward Shil, dimensi-dimensi kharisma yang hilang telah dikembalikan dengan menekankan pada hubungan antara nilai simbolik yang dimiliki individu-individu dan relasinya dengan pusat-pusat aktif dari tata tertib sosial.<sup>24</sup>

Adapun faktor kharisma yang dimiliki oleh seorang tokoh kharismatik, seperti wali, kyai, ulama -- sebagaimana dalam konteks penelitian disini -- adalah wali merupakan salah satu kekuatan dalam menciptakan pengaruh di dalam masyarakat (tradisional). Tanpa kharisma, seorang wali tentu akan kesulitan dalam menciptakan pengaruh. Dalam mengurai kharisma wali terdapat tiga dimensi yang perlu diperhatikan. Pertama, kharisma yang diperoleh oleh seorang wali secara *given*, seperti badan yang tinggi, suara yang keras, dan mata yang tajam serta adanya ikatan geneologis dengan wali kharismatik sebelumnya. Kedua, dengan proses perekayasaan. Dalam arti, kharisma diperoleh melalui kemampuan dalam penguasaan terhadap pengetahuan keagamaan disertai moralitas dan kepribadian yang saleh, dan kesetiaan menyantuni masyarakat. Dalam konteks ini kharisma secara social dapat dikonstruksikan melalui proses penerimaan pengetahuan dalam kehidupan sehari-hari masyarakat.<sup>25</sup> Ketiga, dengan proses pengalaman religius. Yaitu pemimpin kharismatik itu berhak atas

<sup>23</sup> Bianca J. Smith, "On The Practice and Recognition of Charisma and Gender in Mystical Sects in Muslim Indonesia: A Case Study of Susila Budhi Dharma (SUBUD)", *Makalah*, Seminar Dwiminggu, Fakultas Ilmu Budaya, UGM, Yogyakarta, 23 Maret 2007, hlm. 2.

<sup>24</sup> C. Geertz, *Pengetahuan Lokal*, *op.cit.* hlm. 178-179.

<sup>25</sup> Abdur Rozaki, *Menabur Kharisma Menuai Kuasa: Kiprah Kyai dan Blater Sebagai Rezim Kembar di Madura* (Yogyakarta: Pustaka Marwa, 2004 ) hlm.87-88.

beberapa pengalaman unik, dimana ia menerima hidayah dan tugas khususnya. Misalnya, ia mendapat amanat khusus dari sumber ilahi (Tuhan), yang disampaikan dengan mimpi atau suara.<sup>26</sup>

Menurut Hiroko Horikoshi, sejumlah kualitas kharismatik bisa ditangkap oleh pengamat, sementara lainnya yang tidak adalah kualitas yang disifatkan kepada figur tersebut oleh para pengikutnya. Saling pengaruh antara realitas dan pandangan seperti ini menciptakan fenomena kharismatik yang efektif. Sebagaimana galibnya proses saling mempengaruhi, hal inipun termotivasi dan dibentuk oleh pengalaman. Interaksi ke-kharisma-an terjadi antara tokoh kharisma unggul yang mempengaruhi pengikut yang dibawahinya, dan pengikut yang memberikan tanggapan terhadap kualitas-kualitas yang diinginkan, yang disaksikan melalui penglihatannya akan tetapi juga diciptakan dan dimanipulasi oleh kemampuan kharisma.<sup>27</sup>

Setelah memaparkan beberapa konsep tentang kharisma, maka penulis juga akan memberikan pemaparan yang tentang konstruksi sosial. Konstruksi sosial secara konseptual merujuk pada pandangan-pandangan Berger dan Luckman. Menurut Berger dan Luckman di dalam usahanya memahami konstruksi sosial, maka pertama, mendefinisikan tentang kenyataan dan pengetahuan. Kenyataan sosial adalah sesuatu yang tersirat di dalam pergaulan sosial yang diungkapkan secara sosial melalui komunikasi lewat bahasa, bekerja sama lewat bentuk-bentuk organisasi sosial dan sebagainya. Kenyataan sosial ini ditemukan di dalam

---

<sup>26</sup> Bryan S. Turner, *op. cit.*, hlm. 41-42.

<sup>27</sup> Hiroko Horikoshi, *Kyai dan Perubahan Sosial*, terj., Umar Basalim (Jakarta: P3M, 1987), hlm.213-214.

pengalaman inter subyektif. Sedangkan pengetahuan mengenai kenyataan sosial adalah berkaitan dengan penghayatan kehidupan bermasyarakat dengan segala aspeknya meliputi kognisi, psikomotorik, emosional, dan intuisi. Kedua, untuk meneliti sesuatu yang intersubyektif tersebut, Berger menggunakan panduan cara berpikir Durkheim mengenai obyektivitas dan Weber mengenai subyektivitas. Diandaikan, bahwa terdapat subyektivitas dan obyektivitas dalam kehidupan manusia dan masyarakat.<sup>28</sup>

Masyarakat merupakan kenyataan obyektif dan sekaligus sebagai kenyataan subyektif. Kenyataan sosial itu bersifat ganda dan bukan tunggal. Kenyataan obyektif adalah kenyataan yang berada di luar diri manusia, sedangkan kenyataan subyektif ialah kenyataan yang berada di dalam diri manusia.<sup>29</sup>

Masyarakat dalam pandangan Berger dan Luckmann ialah suatu kenyataan obyektif, yang di dalamnya terdapat proses pelebagaan yang di bangun diatas pembiasaan, dimana pola-polanya dan terus di reproduksi sebagai tindakan yang dipahaminya. Jika habituaisasi ini telah berlangsung, maka terjadilah pengendapan dan tradisi. Keseluruhan pengalaman manusia tersimpan di dalam kesadaran, mengendap dan akhirnya dapat memahami dirinya dan tindakannya di dalam konteks sosial kehidupannya dan melalui proses pentradisian, akhirnya jadilah pengalaman itu ditularkan kepada generasi berikutnya.<sup>30</sup>

Ziarah berarti mengunjungi makam atau kuburan. Dalam bahasa Arab ziarah adalah kata benda berasal dari kata *ziyara* yang berarti kunjungan. Dalam

<sup>28</sup> Nur Syam, *op.cit.*, hlm. 36-37. Lihat: Peter L. Berger dan Thomas Luckmann, *Kontruksi Sosial Atas Realitas*, (Jakarta: LP3ES, 1990).

<sup>29</sup> *Ibid.*

<sup>30</sup> *Ibid.*, hlm. 39.

konteks penelitian ini, adalah kunjungan ke suatu makam keramat atau makam seorang suci (wali). Dengan mengutip dari F de Jong, kata ziarah ini mencakup seluruh perbuatan ritual yang telah ditentukan, berikut tata tertibnya ketika masuk makam dan meninggalkannya.<sup>31</sup>

Ziarah dalam konteks kajian sosio-antropologi memiliki suatu aspek ritual. Ritual menurut Winnick ialah *a set or series of acts, usually involving religion or magic, with the sequence established by tradition ...they often stem from the daily life*. Ritual ialah seperangkat tindakan yang selalu melibatkan agama atau magic yang dimantapkan melalui tradisi.<sup>32</sup>

Dalam kajian Dhavanomy dibedakan dalam ragam katagori ritual yaitu berpendapat bahwa ritual dibedakan menjadi empat macam, yaitu: 1. Tindakan magi yang dikaitkan dengan penggunaan bahan-bahan yang bekerja karena daya-daya mistis, 2. Tindakan religius, kultus para leluhur juga bekerja dengan cara ini, 3. Ritual konstitutif yang mengungkapkan atau mengubah hubungan sosial dengan cara ini upacara-upacara kehidupan menjadi khas, 4. Ritual faktitif yang meningkatkan produktivitas atau kekuatan atau pemurnian dan perlindungan atau dengan cara lain meningkatkan kesejahteraan materi suatu kelompok. Dengan demikian perbedaan peristilahan keduanya adalah pada aspek bentuk tindakannya yang melibatkan sesuatu.<sup>33</sup>

Selanjutnya berkaitan dengan tradisi ziarah kubur ditinjau dari perbedaan teologis tradisi tersebut masih menimbulkan konflik pemahaman di kalangan

<sup>31</sup> F. de Jong, *loc. cit.*

<sup>32</sup> Nur Syam, *op.cit.* hlm. 18

<sup>33</sup> Mariasussai Dhavanomy, *Fenomenologi Agama*, (Yogyakarta: Kanisius, 1995), hlm.

umat Islam. Para pembaharu yang radikal bersikeras, hal itu sama sekali tidak boleh dilakukan. Sementara kalangan reformis moderat dan kebanyakan para tradisional meyakini ziarah kubur merupakan tradisi Islam asalkan tidak meminta berkah atau pemberian dari orang yang sudah mati. Kalangan santri tradisional lain, dan kebanyakan muslim Kejawaen ikut dalam kultus wali yang dikembangkan dengan lengkap dimana makam-makam keramat merupakan sumber berkah yang penting.<sup>34</sup>

Praktek ziarah dan penghormatan terhadap wali dikalangan orang Jawa adalah suatu tradisi yang berkembang hingga kini. Mereka melakukan tidak hanya berziarah ke makam-makam wali saja tapi juga di beberapa tempat suci yang mereka anggap keramat. Adapun tujuan mereka adalah untuk mengirim do'a, tawassul, dan meminta berkah kepada mereka orang suci yang telah meniggal. Menurut orang Islam Tradisional, melakukan ziarah dipandang sebagai perbuatan berpahala besar bagi yang melakukannya, sedangkan doa yang dibacakan ditempat keramat dipercaya sebagai berdaya khusus.<sup>35</sup>

Maka dalam ritual ziarah ke makam wali dapat dibedakan menjadi dua bentuk ritual penghormatan yaitu mendo'akan arwah wali dan meminta berkah. Perbedaan ini terjadi karena adanya pemahaman dan keyakinan yang berbeda. Dikalangan orang Islam, penghormatan terhadap wali berkaitan erat dengan aspek-aspek lain kesalehan Islam rakyat, juga sangat berkaitan dengan rumusan-rumusan sufisme paling esoterik.<sup>36</sup>

<sup>34</sup> Mark Woodward, *op.cit.*, hlm. 115

<sup>35</sup> F. de Jong, *op.cit.*, hlm.3

<sup>36</sup> Mark Woodward, *op.cit.* hlm. 100.

Seperti dijelaskan oleh Schimmel, sebagaimana dikutip oleh Woodward, bahwa penghormatan wali berkaitan erat dengan pemahaman teologi mengenai kenabian, kosmologi, kesempurnaan manusia.<sup>37</sup>

Adapun bentuk dari upacara ziarah orang Islam adalah haul. Haul pada dasarnya adalah upacara yang dilakukan setiap tahun untuk memperingati wafatnya seseorang. Atau diartikan sebagai suatu bentuk kegiatan upacara yang bersifat peringatan yang diselenggarakan setahun sekali atas wafatnya seseorang yang dikenal sebagai pemuka agama, wali, ulama, dan pejuang Islam serta yang lain-lainnya.<sup>38</sup> Upacara ini sering dilakukan secara besar-besaran dengan berbagai macam acara, seperti pembacaan doa, khataman Al-Qur'an, pengajian umum, dan sebagainya.<sup>39</sup> Kuatnya penghormatan kepada wali seperti terlihat dalam haul tidak lepas dari kuatnya faham tasawuf yang berkembang dikalangan umat Islam

Sedangkan bagi masyarakat Jawa umumnya, pada hari-hari penting kalender Jawa, mereka melakukan praktek upacara ritual di tempat makam keramat seperti *nyadran*. *Nyadran* umumnya dilakukan pada bulan ruwah (Sya'ban, bulan ke-8 tahun hijriyah) yaitu minggu terakhir sebelum puasa tiba.<sup>40</sup> Istilah *nyadran*, menurut Pigeud, ditelusuri kepada suatu upacara kematian dalam Tantriisme (Shraddha) yang dirayakan secara besar-besaran dalam abad ke-14. Bulan Sya'ban yang mendahului puasa, di Jawa disebut bulan Ruwah atau bulan roh-roh.

<sup>37</sup> *Ibid.*

<sup>38</sup> Imron Abu Amar, *Peringatan Haul bukan dari Ajaran Islam adalah Pendapat yang Sesat* (Kudus: Menara Kudus, 1995), hlm.9

<sup>39</sup> Pradjarta Dirdjosanjoto, *Memelihara Umat Kyai Pesantren-Kyai Langgar di Jawa* (Yogyakarta: LKiS, 1999), hlm. 89.

<sup>40</sup> Koenjaraningrat, *Kebudayaan Jawa* (Jakarta: Balai Pustaka, 1984), hlm. 365

Adapun makam dalam pandangan orang Jawa pada umumnya mempunyai suatu pandangan bahwa makam merupakan suatu hal yang dianggap keramat dan karena itu mempunyai nilai khusus bagi orang-orang yang bersangkutan. Menurut Geertz, bahwa tempat keramat itu pada saat tertentu dijadikan sebagai pusat kegiatan keagamaan, seperti upacara-upacara persembahan kepada Yang Maha Kuasa melalui situs religius. Dalam situs religius ini setiap tingkah laku manusia dikramatkan dan disertai suasana hati dan motivasi yang ditimbulkan oleh simbol-simbol sakral (keramat) dalam diri manusia. Situasi yang demikian itu membentuk kesadaran spiritual dalam sebuah masyarakat.<sup>41</sup>

Istilah makam dalam bahasa Arab berasal dari kata *maqam* yang berarti tempat, status, atau hirarki. Tempat menyimpan jenazah sendiri dalam bahasa Arab disebut *qabr*, yang dalam istilah Jawa disebut kubur atau kuburan. Keduanya tidak dibedakan secara tegas, sehingga orang yang akan berziarah bisa menyatakan akan ke *makaman* atau ke *kuburan*.<sup>42</sup>

Biasanya makam di tempat pemakaman umum (TPU) adalah tempat disemayamkan jasad orang biasa yang telah meninggal. Tetapi lain dengan kematian seseorang yang mulai ramai dihormati sebagai seorang wali (orang suci) manakala kuburannya dilekatkan sebuah nama agung, seperti: sunan, sultan, atau kyai. Kemudian menjadi pusat ziarah, dimana praktek ritual penghormatan wali terjadi.<sup>43</sup> Bahwa makam menjadi tempat suci yang dikeramatkan hanya

<sup>41</sup> C. Geertz, *Kebudayaan dan Agama*, terj., F.Budi Hardiman (Yogyakarta: Kanisius, 1992), hlm. 32-33

<sup>42</sup> Nur Syam, *op.cit.*, hlm. 138-139.

<sup>43</sup> Makam sebagai pusat ritual penghormatan wali ini, menurut Marc Gaborieau, disebut dengan *Mazar*, yaitu tempat yang diziarahi. Dan pada umumnya pusat-pusat ziarah yang

berdasarkan persepsi dan pemahaman masyarakat yang dilingkupi oleh pijakan mitologis, mistis, ataupun historis. Seperti dalam tradisi keagamaan masyarakat Nahdliyyin (baca: NU) yang sangat menghormati makam-makam keramat para wali Islam -- khususnya mereka dikenal dengan sebutan Sunan -- karena mengenang sekaligus menghormati jasa-jasanya dalam menyebarkan ketauhidan dengan semangat tinggi tanpa pamrih.<sup>44</sup> Mereka melakukan tradisi ziarah kubur dan praktek-praktek ritual menurut keyakinan dan landasan normative agama yang dianutnya.

Maka secara fenomena sosial keagamaan, sebagian umat Islam menjadikan makam wali sebagai ruang pembebasan. Makam merupakan ekspresi dari keinginan mereka. Makam pada mulanya bukanlah tempat suci, dimana orang berdoa kepada Tuhan melainkan tempat meminta kepada manusia. Makam orang keramat adalah ruang bebas berekspresi secara religius. Jika shalat di masjid memerlukan kesatuan dan keseragaman dunia muslim, maka ziarah ke makam keramat menampakkan keragaman kebudayaan yang membentuknya.<sup>45</sup>

Makam-makam wali yang tersebar di berbagai tempat di Jawa diyakini sebagai tempat yang keramat karena dikuburkan jasad orang keramat. Hingga sekarang tetap mendapatkan pengeramatan dari masyarakat Jawa. Dalam prakteknya seperti sebagian umat Islam dengan melalui upacara ziarah, peringatan tahunan (haul) dan pemeliharaan makam. Ataupun juga sebagian orang Jawa

dimuliakan dan dihormati para pengikut atau peziarah ini dibangun sebuah bangunan yang megah -- dengan meminjam istilah Pemberton -- *mausoleum*. Periksa: Marc Gaborieau, "The Cult of Saints among The Muslim of Nepal and Northern India", dalam *Saints and Their Cults: Studies in Religious Sociology, Folklore and History*, (England: Cambridge University Press, 1987), p.293

<sup>44</sup> Alwi Shihab, *Islam Sufistik: Islam Pembaruan dan Pengaruhnya hingga Kini di Indonesia*, (Bandung: Mizan, 2002), hlm. 22

<sup>45</sup> Asvi Warman Adam, *loc. cit.*



dengan melalui *slametan*, *nyadran*, dan *tirakat*. Makam makam yang sebenarnya adalah tempat dimana jenazah dikuburkan berubah menjadi ritual keagamaan dan ekonomi. Ziarah, khaul, slametan, dan tirakat adalah ritual keagamaan. Sedangkan aspek ekonomi adalah adanya pendapatan secara financial dari para peziarah kepada yayasan pengurus makam dan masyarakat pendukung di sekitar kompleks makam seperti pertokoan dan penginapan.<sup>46</sup>

Menurut Mark Woodward, penghormatan terhadap wali dan makam-makam mereka memainkan peran sentral dalam kesalehan muslim. Dari Maroko hingga Indonesia makam para wali diyakini bisa menjadi sumber barakah. Makam-makam itu menarik banyak pengunjung yang berharap memperoleh barakah dari wali itu. Barakah ini bisa digunakan untuk tujuan-tujuan yang tak terkira banyaknya: dari penghormatan hingga pengamanan posisi yang menguntungkan, juga kemajuan spiritual peminat itu sendiri.<sup>47</sup>

### G. Metodologi Penelitian

Penelitian disini adalah bersifat deskriptif analitik, yaitu menuturkan , menggambarkan dan mengklarifikasi secara obyektif data yang dikaji dan sekaligus menginterpretasikan serta menganalisa data tersebut.<sup>48</sup> Adapun pendekatan dari daripada penelitian ini adalah pendekatan studi kasus. Studi kasus adalah uraian dan penjelasan komprehensif yang dibatasi secara sempit (mikro) mengenai berbagai aspek seorang individu, suatu kelompok, suatu organisasi

<sup>46</sup> Tashadi, *op.cit.*, hlm.3

<sup>47</sup> Mark Woodward, *loc.cit.*

<sup>48</sup> Winarno Surahmad, *Pengantar Penelitian Ilmiah*, (Bandung: Tarsito Press, 1989), hlm.

(komunitas), suatu program, atau suatu situasi sosial.<sup>49</sup> Studi kasus juga merupakan penyelidikan mendalam mengenai suatu unit sosial, sehingga menghasilkan gambaran yang terorganisikan dengan baik dan lengkap. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk mempertahankan karakteristik holistik<sup>50</sup> dan bermakna dari peristiwa-peristiwa kehidupan nyata, seperti siklus kehidupan seseorang, proses-proses organisasional dan manajerial, perubahan lingkungan sosial.

### 1. Lokasi Penelitian

Penelitian ini mengambil lokasi di situs makam sunan Tembayat. Tepatnya di desa Paseban kecamatan Wedi kabupaten Klaten Jawa Tengah. Alasan dipilihnya desa Paseban sebagai lokasi penelitian, karena daerah ini memiliki situs makam keramat Sunan Tembayat. Disamping itu di wilayah desa Paseban masih banyak ditemukan tempat-tempat keramat lainnya, seperti petilasan, punden, makam kuno, dan masjid yang dijadikan tempat untuk diziarahi. Disamping itu pula terdapat dua organisasi Islam Muhammadiyah dan NU.

### 2. Sumber Data Diperoleh

Yang dimaksud dengan sumber data ialah subyek darimana data dapat diperoleh. Dalam penelitian ini terdiri atas dua sumber data yang dipakai meliputi :

<sup>49</sup> Lihat: Deddy Mulyana, *Metodologi Penelitian Kualitatif: Paradigma Baru Komunikasi dan Ilmu sosial Lainnya*, (Bandung: Rosdakarya, 2002), hlm. 201.

<sup>50</sup> Karakter holistik atau keutuhan adalah masalah/konsep operasional yang dalam garis besar akan menentukan atas-batas dari obyek yang akan diteliti, sebab secara teoritis pengumpulan data observasi mengenai obyek yang dipelajari sebagai suatu kesatuan yang utuh tidak terbatas. Lihat: J.Vredendregt, *Metode dan Teknik Penelitian Masyarakat*, (Jakarta: PT.Gramedia, 1979), hlm.38-39

#### a. Sumber Data Primer

Sumber data primer diperoleh melalui observasi secara langsung ke daerah obyek penelitian, dan wawancara langsung. Adapun interview dilakukan kepada informan-informan kunci diantaranya: para pelaku ziarah, tokoh agama (kyai/ ustadz), juru kunci, perangkat desa, tokoh ormas Islam (NU- Muhammadiyah), dan Pedagang.

#### b. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder diperoleh dari publikasi, dokumentasi (seperti: monografi, peta, foto, klipping ) dan kajian pustaka.

### 3. Teknis Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini bersifat kualitatif, data yang digali melalui studi dokumenter dan wawancara mendalam. Maka penulis berusaha mengumpulkan data sebanyak-banyaknya, baik yang bersifat lisan maupun tulisan. Dalam upaya memperoleh data tersebut penulis menggunakan langkah-langkah sebagai berikut:

#### a. Observasi

Metode observasi merupakan suatu metode yang bertujuan untuk mendapatkan gambaran serta pengamatan secara langsung terhadap subyek penelitian yang akan diteliti. Peneliti mengamati dan mengetahui secara langsung praktek ziarah yang dilakukan oleh masyarakat di kompleks makam sunan Tembayat. Juga aktivitas sosial budaya masyarakat pendukung di sekitar kompleks makam tersebut

## b. Wawancara

Metode wawancara merupakan suatu metode yang bertujuan untuk mendapatkan keterangan dari seorang narasumber. Di samping itu juga bertujuan mengumpulkan keterangan tentang kehidupan seseorang individu dalam suatu masyarakat serta pandangan atau pendiriannya. Teknik wawancara bersifat wawancara mendalam (*depth interview*) dan dilakukan secara tidak terstruktur.

Dalam rangka penelitian masyarakat, terdapat dua cara wawancara, yaitu wawancara untuk mendapatkan keterangan dan data dari individu-individu tertentu untuk keperluan informasi, dan wawancara untuk mendapatkan keterangan mengenai diri pribadi, pendirian atau pandangan dari individu yang diwawancarai untuk keperluan komparatif.<sup>52</sup> Adapun wawancara mendalam akan dilakukan dengan sejumlah informan yang dipilih secara purposif sesuai dengan permasalahan yang akan ditanyakan kepada tokoh-tokoh formal ataupun informal, terutama kepada perangkat desa, orang-orang yang dituakan di desa (*sesepuh* desa), tokoh NU, tokoh Muhammadiyah, juru kunci, dan masyarakat pendukungnya sehingga dapat melengkapi pengetahuan tentang basis-basis sosial, agama, ekonomi, dan yang mempengaruhi tradisi ziarah serta implikasi social-keagamaannya.

## 4. Cara Menganalisis Analisis Data

Analisa merupakan langkah yang harus ditempuh setelah data dikumpulkan secara keseluruhan. Tahap analisa ini merupakan tahapan yang

<sup>52</sup> Koentjaraningrat, *Metode-metode Penelitian Masyarakat* (Jakarta : Gramedia, 1985) hlm. 26

menentukan dan penting. Pada tahap ini data dapat dikerjakan dan dimanfaatkan sedemikian rupa sampai berhasil menyimpulkan kebenaran-kebenaran yang dapat dipakai untuk menjawab persoalan-persoalan yang diajukan dalam penelitian. Dalam menganalisa data yang telah terkumpul, penulis menggunakan teknik analisa data kualitatif. Analisa data ini terdiri dari tiga komponen, yaitu reduksi data, sajian data, penarikan kesimpulan dan verifikasi.

#### H. Sistematika Uraian

Penelitian terdiri dari lima bab, yaitu : bab pertama, pendahuluan, mencakup latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, kajian pustaka, kajian teoritik, metodologi penelitian, teknis penelitian, dan sistematika uraian.

Bab kedua, latar belakang kehidupan masyarakat diantaranya mencakup : asal-mula desa Paseban; keadaan geografi desa; lanskap kompleks makam sunan Tembayat; Warisan-warisan sunan Tembayat; petilasan-petilasan keramat, dan karakter para peziarah.

Bab ketiga, Sunan Tembayat tokoh kharismatik dan penyebar agama Islam di Jawa, yang mencakup diantaranya: Kharisma dan keramat sunan Tembayat, profil historis-deskriptif, Makam sebagai pusat ziarah spiritual dan penghormatan wali, pengelolaan makam, meliputi: BPH (badan Pembina hastana), juru kunci, serta bentuk-bentuk ritual sakral yang mencakup: ritual komunal dan ritual perseorangan (bersesaji, berdoa, *lek-lekan*, samadi).

Bab keempat mencakup konstruksi sosial tradisi ziarah di kompleks makam sunan Tembayat., yang meliputi: eksternalisasi, internalisasi, obyektivikasi, tipologi sosio-religius peziarah meliputi: Muhammadiyah (kelompok non akomodatif), NU (kelompok akomodatif), Abangan (kelompok over akomodatif )

Bab kelima meliputi : kesimpulan-kesimpulan hasil penelitian, dan saran-saran.



## BAB V

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Dari kajian penelitian ini, kiranya dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut: Pertama, Kharisma seorang wali bertumpu pada status sebagai orang suci yang secara hagiografis memiliki garis keturunan dengan Nabi. Bahwa keyakinan dan persepsi di kalangan peziarah, dalam penelitian di makam sunan Tembayat ditentukan atas konteks sosial keberagaman mereka. Kontruksi sosial para peziarah inilah yang mewujudkan berbagai ragam praktek ritual/upacara di kompleks makam sunan Tembayat. Maka penghormatan di makam wali sunan Tembayat yang didasarkan atas keyakinan para peziarah, dimana figur sunan Tembayat dipersepsikan oleh varian kelompok sosial keberagaman tersebut secara berbeda.

*Kedua*, Tradisi lokal ziarah di makam sunan Tembayat pada dasarnya berada di dalam pembagian berbagai varian penggolongan sosio-religio-kultural. Berbagai upacara ritual dalam konteks penggolongan sosial keagamaan seperti Muhammadiyah, NU, dan *abangan* yang berimplikasi pada pilihan tindakan yang berbeda. Makam sebagai ruang budaya yang mempertemukan antara kelompok NU dan *abangan* yang ternyata bisa berdialog dalam mewujudkan tradisi Islam yang kolaboratif.

*Ketiga*, Realitas empiris tentang tradisi ziarah di situs makam sunan Tembayat pada hakikatnya bertumpu pada makam sebagai ruang budaya, berikut

masjid Gala tempat bertemunya berbagai varian sosial religius. Kedua tempat sakral tersebut menjadi medan interaksi, juga sebagai wadah untuk transformasi, legitimasi dan habitualisasi. Melalui medan budaya, pewarisan tradisi terjadi dari generasi ke generasi

*Keempat*, perbedaan pemahaman terhadap ajaran agama dan budaya dapat melahirkan berbagai paham keagamaan dan orientasi kebudayaan. Demikian keragaman keberagaman itu tercermin dalam realitas sosial pola perilaku kalangan muslim dan peziarah di makam sunan Tembayat, yang diidentifikasi dalam tiga kelompok kategori, yaitu kategori akomodatif, non-akomodatif, dan over akomodatif. Dan implikasinya memunculkan perbedaan perilaku yang didasarkan atas pemahaman normatif yang menjadi acuan pembenaran ideal. Realitas sosial keberagaman ini tidak menimbulkan kontraksi social secara signifikan. Pemaknaan makam sunan Tembayat adalah ruang budaya, ruang bebas ekspresi religius -- atau pusat spiritual bertemunya aneka ragam keberagaman -- sekaligus konservatoir dari ritual nenek moyang. Maka tradisi penghormatan di makam keramat tersebut telah memunculkan solidaritas sosial oleh antar kelompok pendukungnya secara harmonis sebagai wujud manifestasi kearifan lokal "*patembayatan*".

## **B. Saran-saran**

Penelitian ini adalah kajian lanjutan dari beberapa studi yang telah dikaji oleh beragam pendekatan disiplin ilmu, maka dari hasil penelitian disini masih ada beberapa kekurangan. Beberapa harapan dan saran sangat dibutuhkan, terutama penelitian lanjutan guna mengungkap realitas tradisi ziarah di makam sunan



Tembayat secara mendalam dan memadai. Serta perlunya perhatian dan dukungan masyarakat dalam melestarikan aset budaya dan kearifan lokal. Adapun saran-saran disini adalah sebagai berikut:

*Pertama*, dibutuhkan kajian tentang *foklore* (cerita rakyat) sunan Tembayat dengan pendekatan *life-history*. Upaya ini perlu guna mengungkap identitas sunan Tembayat secara utuh dari perpektif masyarakat lokal.

*Kedua*, dibutuhkan penelitian mendalam terhadap pola tata ruang kompleks makam sunan Tembayat dan pengaruhnya terhadap perilaku peziarah. Upaya ini untuk menjelaskan topografi kompleks makam sunan Tembayat melalui pendekatan arsitektural, simbolik, dan antropologis.

*Ketiga*, perlunya perhatian dan dukungan dari berbagai elemen masyarakat guna memajukan potensi lokal yaitu melalui pemberdayaan sosial ekonomi dan budaya tradisional.

*Keempat*, dengan adanya peristiwa gempa bumi pada 26 Mei 2006 yang telah terjadi setahun yang lalu telah mengakibatkan kerusakan-kerusakan serius pada situs purbakala: makam sunan Tembayat. Maka diperlukan konservasi dan rekonstruksi pada bangunan-bangunan yang rusak, dan hal ini dibutuhkan upaya-upaya kongkrit dari berbagai lembaga pemerintah terkait dalam rangka perbaikan dan pelestarian situs makam sunan Tembayat.

*Kelima*, perlunya sosialisasi nilai-nilai budaya dan historis yang terkait dengan situs makam sunan Tembayat kepada kalangan peziarah. Upaya ini diperlukan agar para peziarah dapat mengetahui informasi memada sebagai petunjuk wisata religius, sekaligus dapat memberikan pementapan rohani/spiritual.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abu Amar, Imron. *Peringatan Haul Bukan Dari Ajaran Islam Adalah Pendapat yang Sesat*. Kudus: Menara Kudus, 1995
- Ambary, Hasan Muarif. *Makam-Makam Kesultanan dan Para Wali, Penyebar Islam di Pulau Jawa*. Jakarta: Pusat Penelitian Arkeologi Nasional, 1991
- Baal, J.van. *Sejarah Pertumbuhan Teori Antropologi Budaya*. Jakarta: PT Gramedia, 1987
- Beck, Herman Leonard. "Tempat Suci Sebagai Pusat Perhatian Politik". *Al-Jamiah*. XXXX. IAIN Sunan Kalijaga. Yogyakarta, 1990.
- Berger, Peter L., dan Thomas Luckmann. *Konstruksi Sosial Atas Realitas*. Jakarta: LP3ES, 1990
- Bruinessen, Martin Van. "Kembali ke Situbondo, Sikap NU terhadap Kepresidenan Gus Dur". *Gerbang*. XII. vol. V. Surabaya: eLSAD, 2002
- , "Tarekat Qadiriyyah dan Ilmu Syeikh Abdul Qadir Jilani di India, Kurdistan, dan Indonesia". *Ulumul Qur'an*. vol. III, 1990.
- , *Kitab Kuning, Pesantren, dan Tarekat: Tradisi-Tradisi Islam di Indonesia*. Bandung: Mizan, 1999
- Budiman, Amen. *Riwayat Semarang, Jilid I*. Semarang: Tanjung Sari, 1976
- Burhani, Ahmad Najib. *"Tarekat" Tanpa Tarekat : Jalan baru Menjadi Sufi*. Jakarta: Serambi, 2002
- Tim BPH. "Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga (AD/ART)". BPH-Ki Ageng Sunan Pandan Aran. Paseban. Bayat. Klaten. Surakarta, 2002
- Cahyono., Bambang Tri. *Masalah Petani Gurem*. Yogyakarta: Liberty, 1983
- Danandjaya, James. *Foklor Indonesia*. Jakarta: Grafiti Press, 1984
- Dijk, Kees van. "Dakwah and Indegenous Culture: The Dissemination of Islam". BKI. 154-II. KITLV. 1998

- Danusaputro, Soenaryo. *Kisah Sunan Bayat : Ki Ageng Pandanaran*. Jakarta: Yayasan Aqaba, 2000
- Dhavanomy, Mariasussai. *Fenomenologi Agama*. Yogyakarta: Kanisius, 1995
- Dirdjosanjoto, Pradjarta. *Memelihara Umat Kyai Pesantren-Kyai Langgar di Jawa*. Yogyakarta: LKiS, 1999
- Djamhari. "In the Center of Meaning: Ziarah Tradition in Java". *Studia Islamica*. I.vol.7. Jakarta: PPIM-UIN Syarif Hidayatullah, 2000
- , *Ziarah Tradition*, dalam *Religion in Indonesia*, Encyclopedie. Singapura: Archipelago Press, 2000
- Doorn, Nelly Van. "The Pilgrimage to Tembayat : Tradition and Revival in Indonesian Islam". *The Muslim World*. III&IV. vol. 91, 2001
- Fadillah, Moh. Ali. "Keramat Syekh Abdul Muhyi Pamijahan, Tasikmalaya: Ritual Keagamaan dan Prospeknya Bagi Pengembangan Pariwisata". <http://kumincir.multiply.com/tag/budayasunda> Downloaded: 21 Maret 2007
- Federspiel, Howard M.. *Persatuan Islam: Pembaruan Islam Abad XX*. terj. Yudian W. Asmin & Afandi Mochtar. Yogyakarta: UGM Press, 2000
- Gaborieau , Marc. "The Cult of Saints among The Muslim of Nepal and Northern India", dalam *Saints and Their Cults: Studies in Religious Sociology, Folklore and History*. England: Cambridge University Press, 1987
- Fox, James J.. "Ziarah Visit to The Tombs of Wali, The Founder of Islam on Java", dalam *Islam in Indonesia Social Context*. M.C. Ricklefs (ed.). *AIA-CSEAS*. XV. 1989
- Geertz, C.. *Pengetahuan Lokal*. terj.. Aris Arif Mudayat .Yogyakarta: Merapi, 2002
- ' *Kebudayaan dan Agama*. terj.. F. Budi Hardiman (Yogyakarta: Kanisius, 1992).
- ' *Tafsir Kebudayaan*. Yogyakarta: Kanisius, 1999
- ' *Abangan, Santri, Priyayi dalam Masyarakat Jawa*. terj.. Aswab Mahasin. Jakarta: Pustaka Jaya, 1981

- ' *Islam yang Saya Amati: Perkembangan di Maroko dan Indonesia*. terj.. Hasan Basari. Jakarta: YIIS, 1982
- Gennep, Arnold van. *Rites of Passage*. Translated. Monika B. Vizedon & G.L.Laffe. USA: University of Chicago, 1966
- Graaf, H.J De. & Pigeud, T.H.. *Kerajaan Islam Pertama di Jawa: Tinjauan Sejarah Politik Abad XV dan XVI*. terj.. Tim Grafiti. Jakarta: Grafiti Press, 2001
- Grenebaum, Gustave E. von. *Islam Kesatuan dalam Keragaman*. terj.. Efendi N. Yahya. Jakarta: YOI - Lembaga Studia Islamika, 1983
- Guillot, C., dan Loir, Henri Chambert. "Indonesia", dalam *Ziarah dan Wali di Dunia Islam*. terj.. Jean Couteau (dkk.). Jakarta: Serambi, 2007
- Hayami, Yujiro dan Masao Kikuchi. *Dilema Ekonomi Desa: Suatu Pendekatan Ekonomi Terhadap Perubahan Kelembagaan di Asia*. terj.. Zahara D.Noer. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1981
- Hirtenstein, Stephen, *Ajaran dan Kehidupan Spiritual Syaikh Al-Akbar Ibn 'Arabi*. Jakarta: PT Raja Grafindo, 2002
- Horikoshi, Hiroko. *Kyai dan Perubahan Sosial*. terj.. Umar Basalim & Andi M.S.. Jakarta : P3M, 1987
- Hungronye, Snouck. *Islam di Hindia Belanda*. terj.. Gunawan Jakarta: PT. Bhratara Karya Aksara, 1983
- Johson, Doyle P.. *Teori Sosiologi: Klasik dan Modern*. Jilid I. terj. Robert M.Z. Lawang. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 1994
- Jong, F. de. "Hari-hari Ziarah Kairo: Sebuah Sumbangan untuk Studi tentang Pemujaan Orang Suci", dalam *Studi Belanda Kontemporer tentang Islam*. Jakarta: INIS, 1993
- Pusat Bahasa Departemen. Pendidikan Nasional. *Kamus Besar Bahasa Indonesia* Jakarta: Balai Pustaka, 2001
- Koenjaraningrat. *Kebudayaan Jawa*. Jakarta: Balai Pustaka, 1984
- ' *Metode-metode Penelitian Masyarakat*. Jakarta: Gramedia, 1983

-----' *Beberapa Pokok Antropologi Sosial* Jakarta: PT. Dian Rakyat, 1980

Kuntowijoyo. *Muslim Tanpa Masjid* Bandung : Mizan, 2001

Madjid, Nurcholish. *Masyarakat Religius*. Jakarta: Paramadina, 2001

Maharika, Ilya F.. "Makam, Taman, dan Masjid: Interpretasi Ungkapan Sinkretik Spiritualitas Antara Pra Islam dan Islam di Bangunan-Bangunan Mataram. <http://www.ftsp1.uui.ac.id/ATAP/makam.htm>

Millie, Jullian. "Creating Islamic Places: Tombs and Sanctity in West Java". *ISIM Review*. XVII/Spring 2006

Muchtarom, Zaini. *Santri dan Abangan di Jawa*. terj. Sukarsi. Jakarta: INIS, 1988

Mulder, Niels. *Agama Hidup Sehari-hari dan Perubahan Budaya: Jawa, Muangthai, dan Filipina*. terj.. Satrio Widiatmoko. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 1999

Mulkhan, Abdul Munir. *Islam Murni dalam Masyarakat Petani*. Yogyakarta: Bentang, 2000

Mulyana, Deddy. *Metodologi Penelitian Kualitatif: Paradigma Baru Komunikasi dan Ilmu sosial Lainnya* Bandung: Rosdakarya, 2002

Nakamura, Mitsuo. *Bulan Sabit dan Pohon Beringin*. terj.. Yusron Asofie. Yogyakarta: UGM Press, 1983

Nakamura, Mitsuo. *Tradisionalisme Radikal NU di Indonesia* Surakarta: Hapsara, 1982

Noor, Deliar. *Gerakan Modern Islam di Indonesia 1900-1942* Jakarta: LP3ES, 1973

"Orang Jawa Mengenai Kematian". *Kompas*, 25 Februari 2005

Partini. "Sikap Orang Jawa Tengah Terhadap Makam: Penelitian di Jakarta Timur" *Prisma*. II. LP3ES, 1979

Pattiroy, A.. "Ziarah Makam Raja-Raja Mataram Di Imogiri: Kajian Konflik Budaya". *Jurnal Penelitian Agama*. XXI Januari-April, 1999.

Pemberton, John. *Jawa*. terj.. Hartono Hadikusuma. Yogyakarta: Mata Bangsa, 2003

- Pijper, G.F.. *Penelitian Tentang Agama Islam di Indonesia 1930-1950*. terj..Tudjihmah, Jakarta : UI-Press, 1992
- Purwadi. *Upacara Tradisional Jawa: Menggali Untaian Kearifan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001
- Quinn, George. "Local Pilgrimage in Java and Madura: Why is it Booming ?". *IIAS Newsletter*. November 2004
- Radjiman, *Sejarah Surakarta*. Surakarta: FSSR- UNS Press, 1991
- Reid, Anthony. *Dari Ekspansi hingga Krisis: Jaringan Perdagangan Global Asia Tenggara*. terj., R.Z.Leirissa & P.Soemitro. Yogyakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1999
- Ricklefs, M.C.. *Sejarah Indonesia Modern*. terj.. Dharmono Hardjowidjono. Yogyakarta: UGM Press, 1997
- ' *Sejarah Indonesia Modern 1200-2004*. Jakarta: Serambi, 2005
- Ricklefs, Merle C., "*Islamising Java: The Long Shadow of Sultan Agung*". *Archipel*. vol. I. 56-1998, Paris
- Rozaki, Abdur. *Menabur Kharisma Menuai Kuasa: Kiprah Kyai dan Blater Sebagai Rezim Kembar di Madura* Yogyakarta: Pustaka Marwa, 2004
- Subagya, Rahmat. *Agama Asli di Indonesia* Jakarta: Sinar Harapan, 1981
- Saleh, Fauzan. *Teologi Pembaruan: Pergeseran Wacana Islam Sunni di Indonesia Abad XX*. terj.. Fauzan Saleh. Jakarta: Serambi, 2004
- Sarsono. *Suatu Pengamatan Tradisi Lisan dalam Kebudayaan Jawa*. Yogyakarta: Dep. P & K dan Javanologi, 1985
- Sayogyo dan William L.Collier (peny.). *Budidaya Padi di Jawa*. Jakarta: PT.Gramedia, 1986
- Schimmel, Annemarie. *Dimensi Mistik dalam Islam*. terj.. Sapardi Djoko Darmono. Jakarta: Pustaka Firdaus, 2003
- Siagian, Seno, Harbangan. *Agama-agama di Indonesia*. Semarang: Satya Wacana, 1993

- Simuh, "Antara Tasawuf dan Batiniyah". *Pesantren*. III. vol.II, 1985
- Smith, Bianca J.. "On The Practice and Recognition of Charisma and Gender in Mystical Sects in Muslim Indonesia: A Case Study of Susila Budhi Dharma (SUBUD). *Makalah Seminar*. FIB- UGM. Yogyakarta, 23 Maret 2007
- Soedarsono (dkk.). *Beberapa Kebudayaan Jawa*. Yogyakarta: Dep. P & K - Javanologi, 1986
- Safi, Omi. "Bargaining with *Baraka*: Persian Sufism, "Mysticism", and Pre-modern Politics". *The Muslim World*. III & IV. vol. 90, Fall 2000
- Soekanto, Soerjono. 2001. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2001
- Sockmono. *Pengantar Sejarah Kebudayaan Indonesia III*. Yogyakarta: Kanisius, 1993
- Subagya, Y.Tri. *Menemui Ajal Etnografi Jawa tentang Kematian* Yogyakarta: Kepel Press, 2005
- Supriatno. "Ziarah di Kompleks Makam Gunung Jati, Cirebon : Suatu Studi Mengenai Kepercayaan kepada Wali dalam Islam". *Tesis*. Program Pasca Sarjana Magister Theological. UKSW. Yogyakarta, 2001
- Surahmad, Winarno. *Pengantar Penelitian Ilmiah*. Bandung: Tarsito Press, 1989
- Suryo, Djoko. "Historiografi Islam Santri Pesisiran", dalam *Dari Samudra Pasai ke Yogyakarta*. Yogyakarta: Yayasan MSI dan Sinergi Press, 2001
- Shihab, Alwi. *Islam Sufistik: Islam Pembaruan dan Pengaruhnya hingga Kini di Indonesia*. Bandung: Mizan, 2002
- Syam, Nur. *Islam Pesisiran*. Yogyakarta: LKiS, 2005
- Suryahadi, A.A.K. "Seni Sesaji Ritual Pawiwahan di Kabupaten Karangasem Bali". *Makalah*. UGM. Yogyakarta, 14 Maret 2007
- Tashadi (dkk.). *Budaya Spiritual dalam situs Keramat di Gunung Kawi Jawa Timur*. Jakarta: Departemen P&K. Dirjen Kebudayaan. Direktorat Sejarah & Nilai Tradisional, 1994/1995

- Taylor, Christopher S.. "Saints, Ziyara, Qissa, and The Social Construction of Moral Imagination in Late Medieval Egypt". *Studia Islamica*. 1998 (mars) 87
- Tjandrasasmita, Uka. *Islamic Antiquities of Sendang Duwur*. Translated by Satyawati Sulaiman. *The Archeological Foundation*. Jakarta: Balai Pustaka dan Dep.P&K
- Tjondronegoro, Sediono M.P. dan Gunawan W. (peny.). *Dua Abad Penguasaan Tanah: Pola Penguasaan Tanah Pertanian di Jawa Dari Masa ke Masa*. Jakarta: PT. Gramedia, 1984
- Turner, Bryan S.. *Sosiologi Islam: Suatu Telaah Atas Tesa Sosiologi Weber*. terj.. G.A. Ticoalu. Jakarta: Rajawali Press, 1992
- Tohir, Muhajirin. *Wacana Masyarakat dan Kebudayaan Jawa Pesisiran*. Semarang: Bendera, 1999
- Tri Subagya, Y.. *Menemui Ajal: Etnografi Jawa tentang Kematian Yogyakarta*: KEPEL Press, 2004
- Tim Redaksi Kompas. *Jejak Para Wali dan Ziarah Spiritual*. Jakarta: Kompas, 2006
- Wardhani, Isnaini Wijaya. "Mitos Pesugihan dan Munculnya Ketegangan Sosial Pada Masyarakat Jawa di Pedesaan Kabupaten Boyolali". *Laporan Penelitian*. Surakarta: UNS Press, 2003
- Waryono. "Tradisi Nyepi di Makam Sunan Tembayat: Studi Tentang Religi Jawa". *Skripsi*. FSSR-UNS. Surakarta, 1994
- Wasit, H., (dkk.). "Walisogo: Penyebar Islam di Jawa Menurut Penuturan Babad". *Laporan Akhir Penelitian*. Semarang: Puslit IAIN Walisongo-The Toyota Foundation, 1997
- Weber, Max. *On Charisma and Institution Building*. Chicago: The University of Chicago Press, 1985
- Woodward, Mark. *Islam Jawa*. Yogyakarta: LkiS, 1999



## CURRICULUM VITAE

- Nama : Anton Budi Prasetyo  
T.T.L : Klaten, 03 Desember 1980  
Jenis Kelamin : Laki-laki  
Agama : Islam  
Alamat Rumah : Jl. Brahma No.246 Rt/Rw 07/02 Pemukti Baru Tlogo  
Prambanan Klaten Jawa Tengah 57454 Telp. 491729
- Nama Ortu : Setattyo Utomo  
Pekerjaan : Pegawai Negeri Balai Pelestarian Sejarah & Purbakala DIY  
Riwayat Pendidikan :
- Th. 1987 - 1993 : SDN I Prambanan
  - Th. 1993 - 1996 : MTs P.P Ibnul Qoyyim
  - Th. 1996 - 1999 : MA P.P Ibnul Qoyyim
  - Th. 2000 - 2001 : D3 Manejemen Informatika PPKP UNY
  - Th. 2001- 2007 : SI Universitas Sebelas Maret Surakarta
  - Th. 2001 - 2007 : SI Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga  
Yogyakarta
- Kegiatan-kegiatan :
- Anggota Kerabat Kota Yogya (KKY) 1998-1999
  - Koordinator KIR Mukmin Yogya 1998-1999
  - Anggota Forum Mahasiswa Sejarah (FMS-UNS) 2003-2004
  - Koordinator Relawan 1001 Buku Yogya 2006-2007
  - Anggota Jaringan Islam Kampus (Jarik-Yogya) 2006-2007
  - Koordinator Komunitas Jonggrang Family (JF-Prambanan) 2005-2007
  - Relawan Gempa Bumi LSM Song-song Prambanan 2006
  - Mengikuti Workshop Jaringan Islam Kampus I Yogyakarta 2006
  - Mengikuti Workshop Kurator Karya Seni Yogyakarta 2006
  - Juara Harapan, Penulisan Feature oleh KKG Book Fair 2007



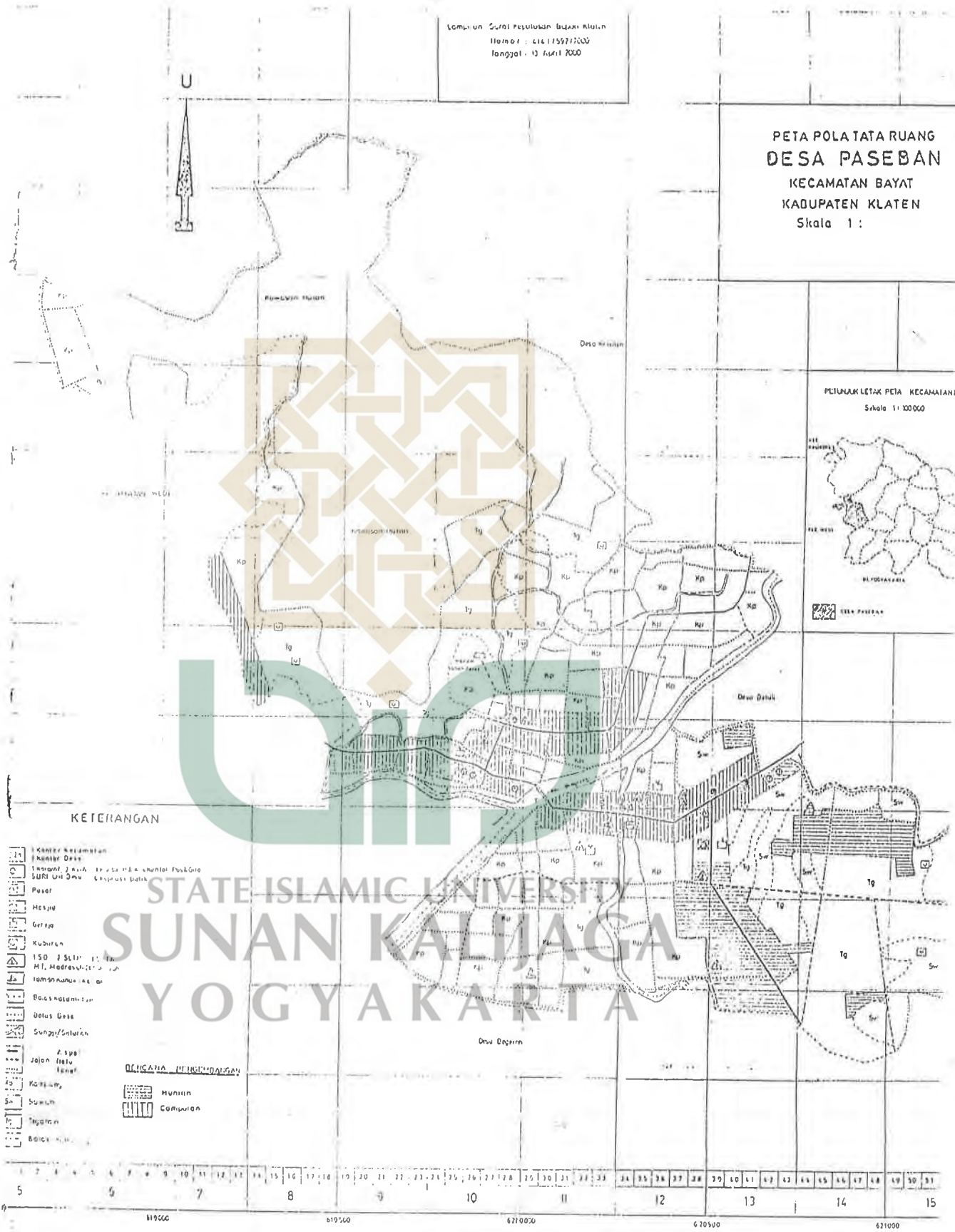
LAMPIRAN-LAMPIRAN



STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
**SUNAN KALIJAGA**  
YOGYAKARTA

Lampiran Surat Keputusan Bupati Klaten  
Nomor : 416/1597/2000  
Tanggal : 13 April 2000

**PETA POLA TATA RUANG  
DESA PASEBAN**  
KECAMATAN BAYAT  
KADUPATEN KLATEN  
Skala 1 :



PELUNAK LETAK PETA KECAMATAN BAYAT  
Skala 1 : 100.000

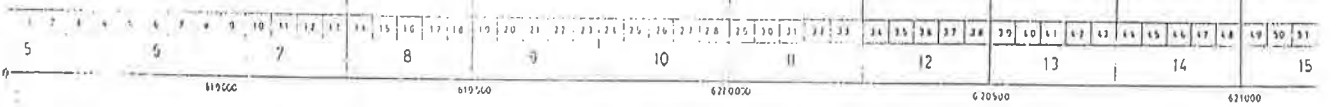


U.S.P. 2000

**KETERANGAN**

- 1 Kantor Kecamatan
- 2 Kantor Desa
- 3 Insan, Jambak, 10 x 20 M, 10 x 20 M, 10 x 20 M
- 4 SURI, 10 x 10 M, 10 x 10 M, 10 x 10 M
- 5 Pasar
- 6 Masjid
- 7 Gereja
- 8 Kuburan
- 9 150 x 250 M, 10 x 10 M, 10 x 10 M, 10 x 10 M
- 10 M, Madrasah, 10 x 10 M, 10 x 10 M, 10 x 10 M
- 11 Tamsulung, 10 x 10 M, 10 x 10 M, 10 x 10 M
- 12 Ruang Koperasi
- 13 Datas Desa
- 14 Sungai/Saluran
- 15 2, 3 x 4
- 16 Jalan
- 17 Jalan
- 18 Jalan
- 19 Koperasi
- 20 Sumbu
- 21 Masjid
- 22 Balok

LEGENDA PERKAWANGAN  
MUNICIPAL  
CAMPUS



## Daftar Nama-nama Informan

No	Nama	Jabatan	Asal
1	Bp. Endro Suparno	Kepala Desa	Ds. Paseban
2	Bp. Sunaryo	Ketua Ranting NU	Ds. Paseban
3	Bp. Mawardi	Ustadz	Ds. Karang
4	Bp. Solikhun	Penasehat BPH	Ds. Paseban
5	Bp. Miswanto	Ketua Cab. Muhammadiyah	Ds. Pasar Lor
6	Bp. Sungkono Y.	Kordinator Muhammadiyah	Ds. Paseban
7	Bp. Suhardi	Mantan Kepala Koperasi PBT	Ds. Paseban
8	Bp. Sri Widodo	Kordinator Juru Kunci	Ds. Paseban
9	Bp. Udik	Peziarah	Ds. Paseban
10.	Bp. Yazid	Kor. Tur Ziarah Walisanga	Mojokerto
11.	Bp. Mas'ud	Peziarah	Mojokerto
12.	Gus Kirom	Ketua Tur Ziarah Walisanga	Mojokerto
13.	Bp. Sartono	Peziarah	Boyolali

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
**SUNAN KALIJAGA**  
YOGYAKARTA

PENGALOKASIAN DANA PEMBANGUNAN DAN KESEJAHTERAAN  
 PENGURUS - PEMBANTU - PENJAGA (JURU KUNCI)  
 BADAN PEMBINA HASTANA KI AGENG SUNAN PANDAN ARAN/PADANG ARAN BAYAT

No.	Sumber Dana	Pembangunan	Sarekat	Keamanan	Perlengkapan	Kas Desa	Tenaga
1	Kotak (Plengkung, Padupan, Gedung Inten)	30%	40%	10%	10%	10%	-
2	Dana Pendaftaran Harian	85%	-	-	-	-	15%
3	Dana Pendaftaran Malam Jum'at	85%	-	-	-	-	15%
4	Padlasan (Lapanan)	50%	-	-	-	-	50%

Dari perolehan dana pembangunan tersebut diambil 20% (dua puluh persen) untuk kesejahteraan Pengurus dan Pembantu Pengurus BPH- SPA.

Mengetahui  
 Penanggungjawab/Kepala Desa  
 Paseban

*(Signature)*  
 H. Suwardi

Ketua Umum,  
 Madi Saputro

*(Signature)*

Bendahara,  
 H. Suwardi

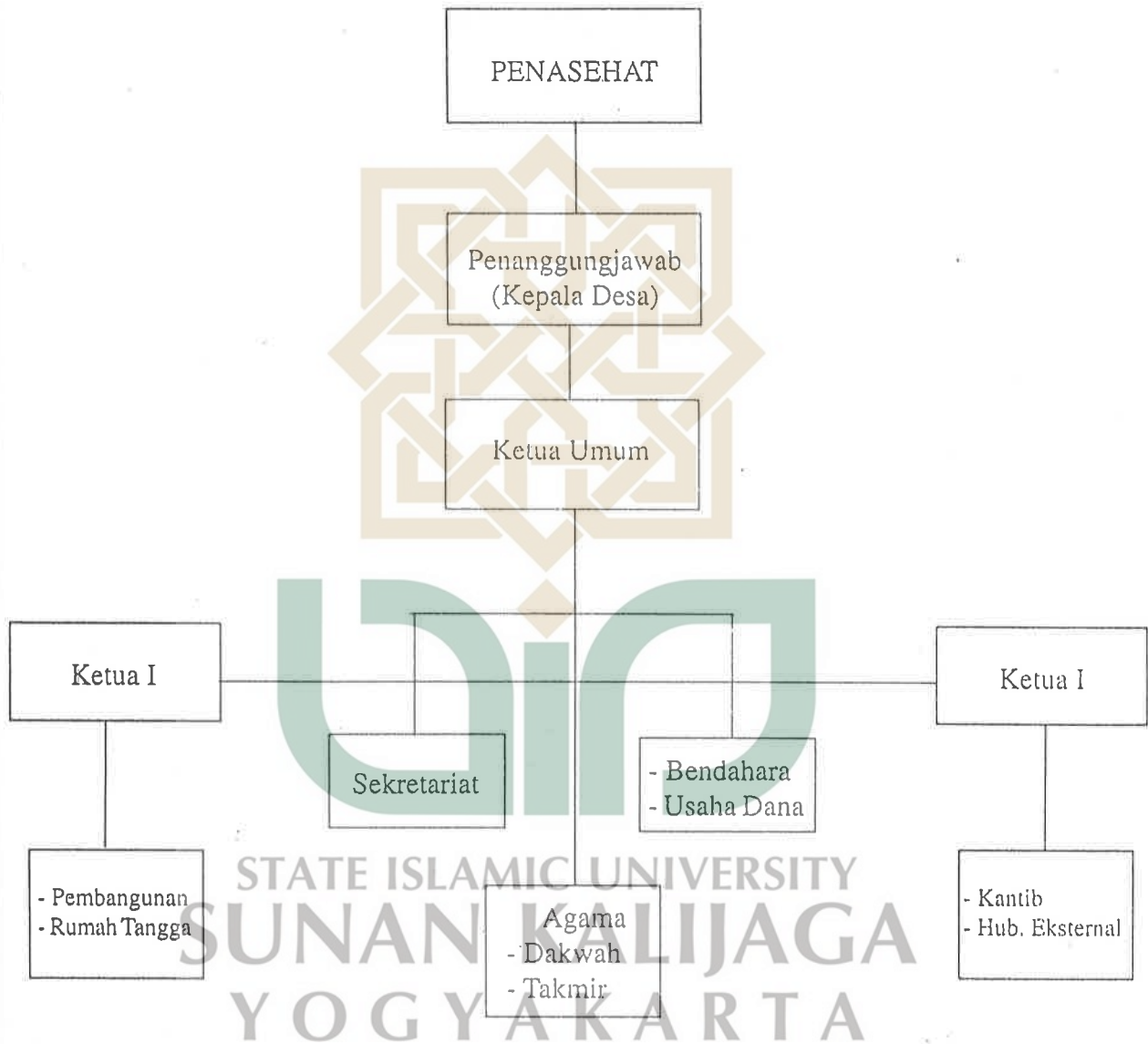
*(Signature)*

Paseban, 1 Mei 2002  
 Badan Pembina SPA Bayat  
 Sekretaris,  
 Djoko Achmadi

*(Signature)*



STRUKTUR ORGANISASI  
BADAN PEMBINA HASTONO "SUNAN PADANG ARAN"  
PASEBAN BAYAT KLATEN



**SUSUNAN PENGURUS BADAN PEMBINA HASTONO SUNAN PANDANARAN  
PASEBAN – BAYAT – KLATEN**

NO	JABATAN DALAM PENGURUS	N A M A	TEMPAT TANGGAL LAHIR	PEKERJAAN	AGAMA	KET.
1.	Penasehat	1. KH. R. Mufied Mas'ud	Klt. 1915	Pimp. Pondok	Islam	
		2. R. Sholichoen	Klt. 05-02-1935	Wiraswasta	Islam	
2.	Pembina	Endro Suparno	Klt. 15-12-1947	Kepala Desa	Islam	
3.	Ketua Umum	H. Hadi Saputro	Klt. 03-1-1929	Pensiunan	Islam	
		K e t u a	Drs. Syamsuri	Klt. 10-05-1936	Pensiunan	Islam
4.	Sekretaris	Djoko Achmadi	Klt. 12-10-1954	Karyawan	Islam	
5.	Bendahara I	H. Suwardi	Klt. 13-05-1933	Purnawirawan	Islam	
		Bendahara II	Suratno	Klt. 27-02-1953	P N S	Islam
<b>SEKSI – SEKSI :</b>						
6.	Agama/Dakwah	1. Mawardi	Gombang, 1974	Wiraswasta	Islam	
		2. H. In'amta	Klt. 01-02-1936	Pensiunan	Islam	
7.	Resepsionis :					
	- Koordinator	1. Djoko Achmadi	Klt. 12-10-1954	Karyawan	Islam	
	- Anggota	2. Geno Suwarno	Klaten, 1954	Swasta	Islam	
	- Anggota	3. TC. Sugiyatno	Klaten, 1954	Swasta	Katholik	
	- Anggota	4. Segenap Juru Kunci				
8.	Keamanan dan Ketertiban :					
	- Koordinator	1. Y Dalimun	SKh, 07-04-1941	Kadus	Katholik	
	- Anggota	2. Ibnu Khosim	Madiun,	POLRI	Islam	
	- Anggota	3. Sugeng Raharjo	Klt, 01-12-1951	Swasta	Islam	
	- Anggota	4. Sarjono	Klt, 05-04-1952	Swasta	Islam	
	- Anggota	5. Anggota Hansip Desa				
9.	Takmir Masjid ( Komplek Makam Sunan Pandanaran ) :					
	- Koordinator	1. Nur Sumahir, SPd.	Klt, 01-07-1953	G u r u	Islam	
	- Anggota	2. Bejo Trisno Atmojo	Klt, 1946	Swasta	Islam	
10.	Penerangan	Heri Mariyo Sudarmo	Klt, 04-08-1938	Swasta	Islam	

11	Juru Kunci / Pisowanan				
	- Koordinator	1. Sri Widodo	Klt, 1958	Swasta	Islam
		2. Harso Miharjo	Klt, 1928	Swasta	Islam
		3. Taryo Atmojo	Klt, 1938	Swasta	Islam
		4. Cipto Margono	Klt, 1927	Pensiunan	Islam
		5. Hadi Sumanto	Klaten, 1934	Swasta	Islam
		6. Siswo Diharjo	Klaten,	Swasta	Islam
		7. Jumadi Marsono	Klaten,	Swasta	Islam
		8. Joko Sarjito	Klaten 1954	Swasta	Islam
		9. Harto Budiyatno	Klaten,	Swasta	Islam
		10. Saryono	Klaten, 1961	Swasta	Islam
		11. Sambudi	Yogya, 1968	Swasta	Islam
		12. Slameto	Klaten,	Swasta	Islam

Ditetapkan di : P A S E B A N  
 Pada Tanggal : 31 Desember 2000  
 KEPALA DESA PASEBAN



**ENDRO SUPARNO**

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
**SUNAN KALIJAGA**  
 YOGYAKARTA





DEPARTEMEN AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA  
FAKULTAS UHULLUDDIN  
Jl. Marsda Adisucipto – Yogyakarta – Telp. 512156

Nomor : UIN.02/DU/TL.03/138/2006  
Lamp :  
Hal : Permohonan Izin Riset

Yogyakarta, 12 Desember 2006

Kepada

Yth : **GUBERNUR KDH ISTIMEWA YOGYAKARTA**  
**CQ. KADIT SOSPOL PROPINSI DAERAH ISTIMEWA**  
**YOGYAKARTA KEPATIHAN DANUREJAN YOGYAKARTA**

*Asslamu'alaikum Wr. Wb.*

Bersamaan ini kami beritahukan dengan hormat, bahwa untuk kelengkapan penyusunan skripsi dengan judul: *Tradisi Penghormatan Wali di Jawa: Studi Kasus tentang Ritual Ziarah di Makam Sunan Tembayat, Paseban, Bayat, Klaten, Jawa Tengah.* Dapatlah kiranya saudara memberikan izin bagi mahasiswa kami :

Nama : Anton Budi Prasetyo  
NIM : 01540801  
Jurusan : Sosiologi Agama  
Semester : XI  
Alamat : Jl. Brahma, No. 246, Pemukti Baru, Tlogo, Prambanan,  
Klaten, 57454, Jawa Tengah

Untuk melakukan penelitian (riset) ditempat sebagai berikut :

1. Kelurahan Paseban
2. Kompleks Makam Sunan Tembayat

Metode pengumpulan data: wawancara, foto dan dokumentasi

Adapun waktunya mulai tanggal : 12 Desember s/d 30 Januari 2007

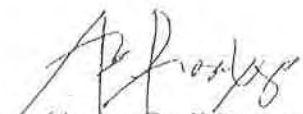
Atas perkenan saudara kami ucapkan terima kasih.

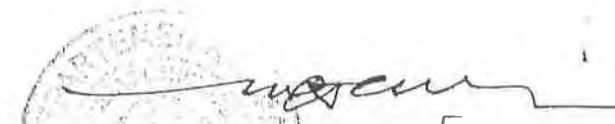
*Wassalamu'alaikum Wr. Wb.*

Tanda Tangan

DEKAN

Mahasiswa yang diberi tugas

  
(Anton Budi Prasetyo)

  
Drs. Moh. Fahmi M. Hum  
NIP. 150088748



DEPARTEMEN AGAMA  
 UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
 SUNAN KLIJAGA  
 FAKULTAS USHULUDDIN  
 Jl. Masrda Adisucipto – YOGYAKARTA – Telp. 512156

**SURAT PERINTAH TUGAS RISET**

Nomor: IN/I/DU/TL.03/65/2005

Dekan Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta menerangkan bahwa Saudara:

Nama : Anton Budi Prasetyo  
 NIM : 01540801  
 Semester : X (Sepuluh)  
 Jurusan : Sosiologi Agama  
 Tempat & Tgl. Lahir : Klaten, 03 Desember 1980  
 Alamat : Pemukti Baru 246 Tlogo Prambanan Klaten

Diperintahkan untuk melakukan riset guna menyusun sebuah Skripsi dengan:

Obyek : Situs Makam Sunan Tembayat  
 Tempat : Paseban  
 Tanggal : 18 Mei 2006 s/d 30 Juli 2006  
 Metode pengumpulan Data : Observasi, Interview, Studi literatur, Dokumentasi.

Demikianlah, diharapkan kepada pihak yang dihubungi oleh Mahasiswa tersebut dapatlah kiranya memberikan bantuan seperlunya.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
 SUNAN KALIJAGA  
 YOGYAKARTA  
 Yogyakarta, 24 Mei 2006  
 Dekan

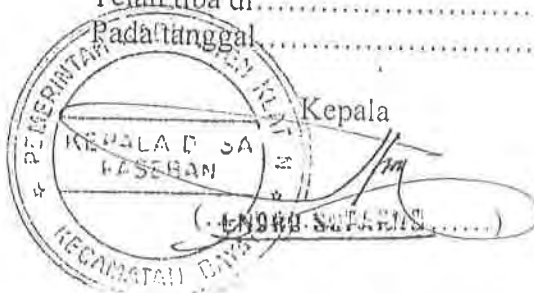
Yang bertugas  
 Anton Budi Prasetyo



Drs. H. Moh. Fahmi, M.Hum  
 NIP: 150088748

Mengetahui:

Telah tiba di.....  
 Pada tanggal.....



Mengetahui:

Telah tiba di.....  
 Pada tanggal.....



عاء براعات زياره / نائيله كنداران

بِسْمِ اللَّهِ الْمَلِكِ وَمَا قَدَرُوا اللَّهَ حَقَّ قَدْرِهِ، وَالْأَرْضُ جَمِيعًا قَبْضَتُهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ وَالسَّمَاوَاتُ مَطْوِيَّاتٌ

بِيَمِينِهِ، سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى عَمَّا يُشْرِكُونَ. بِسْمِ اللَّهِ فَجْرُهَا وَمَرْسَمُهَا، إِنَّ رَبِّي لَغَفُورٌ رَحِيمٌ. بِسْمِ اللَّهِ الْحَمْدُ لِلَّهِ

لَهُمْ أَغْفِرُ لِي سُبْحَانَ الَّذِي نَحْرَلْنَا هَذَا وَمَا كُنَّا لَهُ مُقْرِنِينَ. وَإِنَّا إِلَى رَبِّنَا لَمُنْقَلِبُونَ لِأَحْوَالٍ وَلَا قُوَّةَ إِلَّا

بِاللَّهِ الْعَلِيِّ الْعَظِيمِ

عاء دي فرجلانن : صَلَّى اللَّهُ عَلَى مُحَمَّدٍ

كيفية الزيارة ( Cara/halnya ziarah )

1. Akan masuk maqom membaca bersama - sama :

عاء دي فينتو قبور ، السَّلَامُ عَلَيْكُمْ يَا أَهْلَ الْقُبُورِ دَارِ قَوْمٍ مُؤْمِنِينَ . وَإِنَّا إِن شَاءَ اللَّهُ بِرَحْمَتِهِمْ  
مَقُون . اللَّهُمَّ لَا تَحْرِمْنَا أَجْرَهُمْ وَلَا تَفْتِنَّا بَعْدَهُمْ وَأَشْفِرْ لَنَا وَلَهُمْ بِرَحْمَتِكَ يَا أَرْحَمَ الرَّاحِمِينَ . اللَّهُمَّ  
يَا أَجْسَادَ الْيَالِيَةِ وَالْعِظَامِ الْخَجِرَةِ الَّتِي خَرَجْتَ مِنَ الدُّنْيَا وَهِيَ بِكَ مُؤْمِنَةٌ أَدْخِلْ عَلَيْهَا رَوْحًا  
عِنْدَ لِقَائِكَ وَسَلَامًا مِنِّي . داري لفظ وَسَلَامًا مِنِّي هاتي باجا فاشحة اونتوت رسول الله

2. Tahlil bersama - sama

3. Doa' Tahlil bersama - sama

4. Tawassul ( dibaca sendiri-sendiri selama ± 5 menit )

عاء تُوَسَّلُ دِي مَقَام ۱ يَاوَلِيَّ اللَّهِ تُوَسَّلْنَا بِكَ إِلَى اللَّهِ تَعَالَى فِي فِضَاءِ خَاجَانِنَا

Boleh dengan bahasa jawa: Yawaliyallah, kulo wasialah kaliaan panjenengan, nyuwun  
dateng Allah, hajat kulo : 1. Slamet donyo akhirat 2. Putro putri Sholeh sholihah  
3. Rizki kathah barokah, 4. Ilmu kathah manfaat, (Lan nyuwun nopo malih, terserah)

5. Membaca doa' bersama - sama :

DOA' DI BACA BERSAMA - SAMA

مَوْلَايَ صَلِّ وَسَلِّمْ دَائِمًا اَبَدًا عَلَى سَيِّدِنَا خَيْرِ الْخَلْقِ كُلِّهِمْ ۝

هُوَ الْكَرِيمُ الَّذِي تَرَجَى اِسْفَاغَتَهُ لِكُلِّ هَوَالٍ مِنْ اَلْهَوَالِ مُقْتَضِمٌ ۝

وَاغْفِرْ لَنَا مَا مَضَى وَالْاَسْمَاءُ الْكَلِمَةُ ۝

- Salam rahmatipun Allah,  
Katur Tuan Ya Waliyallah
- Kulo sowan lan ziaroh,  
lan jumeneng Ya Waliyallah.
- Bejo Kulo Panggih Tuan,  
Sejo kulo Ya Waliyallah.
- Lan Wastah krono Allah,  
Sembadani Ya Waliyallah.
- Sun ngarepne kramat Tuan,  
Nyuwun Do'a Ya Waliyallah.
- Maring Allah dzat kang Rohman,  
Sedoyo sejo Ya Waliyallah.
- Kulo murih jembare rizki,  
ing kang halal Ya Waliyallah.
- Hinggo haji ing baitullah,  
Wongsal wangsul Ya Waliyallah.
- Ugi ilmu kang manfa'at,  
Wonten donyo Ya Waliyallah.
- Nopo malih manfa'ati,  
Ngarso Allah Ya Waliyallah.
- Ugi langgongipun Pondok,  
Arriyadi Ya Waliyallah.
- Kanthi ridlonipun Allah,  
manfa'at Ya Waliyallah.
- Tuwin bagusong pungkasan,  
kanti mulya Ya Waliyallah.
- Ugi ngajong-ngajong ridlo,  
kanti parek Ya Waliyallah.
- Sholawat lan salam Allah,  
kagow Nabi Ya Waliyallah.
- Puji kulo dateng Allah,  
syukur kulo Ya Waliyallah.

سَلَامُ اللَّهِ وَالرَّحْمَةِ عَلَيْكُمْ يَا أَوْلِيَّ اللَّهِ  
 وَفَقْنَا يَا أَوْلِيَّ اللَّهِ  
 قَصْدَنَا يَا أَوْلِيَّ اللَّهِ  
 أَجِيبُوا يَا أَوْلِيَّ اللَّهِ  
 لِنَدْعُوا يَا أَوْلِيَّ اللَّهِ  
 لِدِينِنَا يَا أَوْلِيَّ اللَّهِ  
 حَلَالًا يَا أَوْلِيَّ اللَّهِ  
 مِرَارًا يَا أَوْلِيَّ اللَّهِ  
 فِي الدُّنْيَا يَا أَوْلِيَّ اللَّهِ  
 أَخْرَانَا يَا أَوْلِيَّ اللَّهِ  
 الرِّيَاضِ يَا أَوْلِيَّ اللَّهِ  
 لِلْأُمَّةِ يَا أَوْلِيَّ اللَّهِ  
 كَرَامًا يَا أَوْلِيَّ اللَّهِ  
 بِقُرْبِي يَا أَوْلِيَّ اللَّهِ  
 مُحَمَّدًا يَا أَوْلِيَّ اللَّهِ  
 وَشُكْرًا يَا أَوْلِيَّ اللَّهِ  
 سَلَامُ اللَّهِ وَالرَّحْمَةُ  
 عَلَيْكُمْ وَزَرْنَاكُمْ  
 بَعْدَنَا إِذْ لَقِينَاكُمْ  
 وَسَلَّمْنَا بِكُمْ لِلَّهِ  
 جُودًا مِنْ مَزَايَاكُمْ  
 يَا الرَّحْمَنُ حَامِرًا  
 لِنَبْنَا وَسَعَةَ الْأَرْزَاقِ  
 فِي الْبَيْتِ فِي الْحَرَامِ  
 عَلَّوْمًا نَافِعَةً  
 سَيِّمًا الْعِلْمِ النَّافِعِ  
 وَأَمَّ مَعَهْدِنَا  
 بِرِضَا اللَّهِ نَافِعًا  
 حُسْنًا فِي اخْتِمَانَا  
 عَسَى تَرْضَى عَسَى تَحْطَى  
 وَصَلَّى سَلَامٌ عَلَى  
 وَوَحْدًا لِلْمُهَمِّينِ

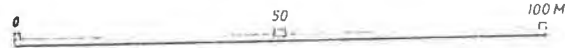
صَلَاةٌ قَصْرٌ فَوَيْتُكَ عَرَبِيًّا كَسَّ عَكَجَ رَكْعَةً اِيْفُونُ وَوَيْتَانِ سَكَاوَانِ، كَدُوْسٌ ظَهْرًا  
 عَصْرٌ، لَنْ عِشَاءً دِيْفُونُ دَاوُوْسَاكِي كَالِيَه رَكْعَةً، دَاوُوْسٌ بُوْتَانِ اَعْسَالُ  
 سَكِيحٌ صَلَاةٌ اَعَكَجَ رَكْعَةً اِيْفُونُ تَيْبَا لَنْ سَكَالِيَه كَدُوْسٌ مَحْرَبٌ لَنْ صَبِيحٌ  
 نِيَّةٌ اِيْفُونُ قَصْرٌ فَوَيْتُكَ سَارِعٌ كَالِيَانِ تَكْبِيْرَةُ الْاِحْرَامِ، ذِيْنِي لَفْظُ اِيْفُونِ اَعْكِيَه  
 فَوَيْتُكَ  
 اَصْلِي فَرَضُ الظُّهْرِ / العَصْرِ / العِشَاءِ قَصْرًا كَذَلِكَ اِنْ اَدَاءَ اَمْرًا اِلَّا اَسَاءَ اللهُ  
 تَعَالَى

وَوَيْتَانِي جَمْعٌ فَوَيْتُكَ وَوَيْتَانِ كَالِيَه  
 ١- جَمْعٌ تَقْدِيْمٌ، تَكْسُ اِيْفُونُ عَمَّا لَا كُنْ صَلَاةٌ كَالِيَه وَوَيْتَانِ اَعٌ وَقَدَّالِ صَلَاةٌ اُوْلَى  
 (فَرِيْتَا) كَدُوْسٌ ظَهْرٌ كَالِيَانِ عَصْرٌ دِيْفُونُ لَامْفَاهِي وَوَيْتَانِ وَقَدَّالِ صَلَاةٌ ظَهْرٌ  
 مَحْرَبٌ كَالِيَانِ عِشَاءً دِيْفُونُ لَامْفَاهِي وَقَدَّالِ اِيْحَرْبٌ  
 نِيَّةٌ اِيْفُونُ جَمْعٌ تَقْدِيْمٌ فَوَيْتُكَ وَوَيْتَانِ سَأَلْتِ اِيْفُونُ صَلَاةٌ اُوْلَى (فَرِيْتَا) وَوَيْتَانِ  
 اَعٌ اَنْتَا وَبِيْسِ اِيْفُونُ تَكْبِيْرَةُ الْاِحْرَامِ لَنْ سَاوِيْرِيْعِيْمُوْنُ سَلَامٌ، دَاوُوْسٌ مُوْلَاهِي  
 تَكْبِيْرَةُ الْاِحْرَامِ مَا نَهَ سَأَمْفُونُ عَرَبِيْتُكَ اِنْ نِيَّةٌ جَمْعٌ تَقْدِيْمٌ، اَمْفُونُ عَاَنْتُوْسُ  
 رَامْفُوْعٌ سَلَامٌ مَا نَهَ دِيْرِيْعٌ نِيَّةٌ، اَبُوْكَ سَاءَ دِيْرِيْعِيْفُونُ تَكْبِيْرَةُ الْاِحْرَامِ سَابِيْرَانِ  
 نِيَّةٌ، كَرَانَتِي دِيْرِيْعٌ يَكَا  
 ذِيْنِي لَفْظُ اِيْفُونِ نِيَّةٌ اَعَكَجَه فَوَيْتُكَ، نَوِيْتُ جَمْعُ العَصْرِ اِلَى الظُّهْرِ / جَمْعُ العِشَاءِ  
 اِلَى المَحْرَبِ تَقْدِيْمًا لَللّهِ تَعَالَى

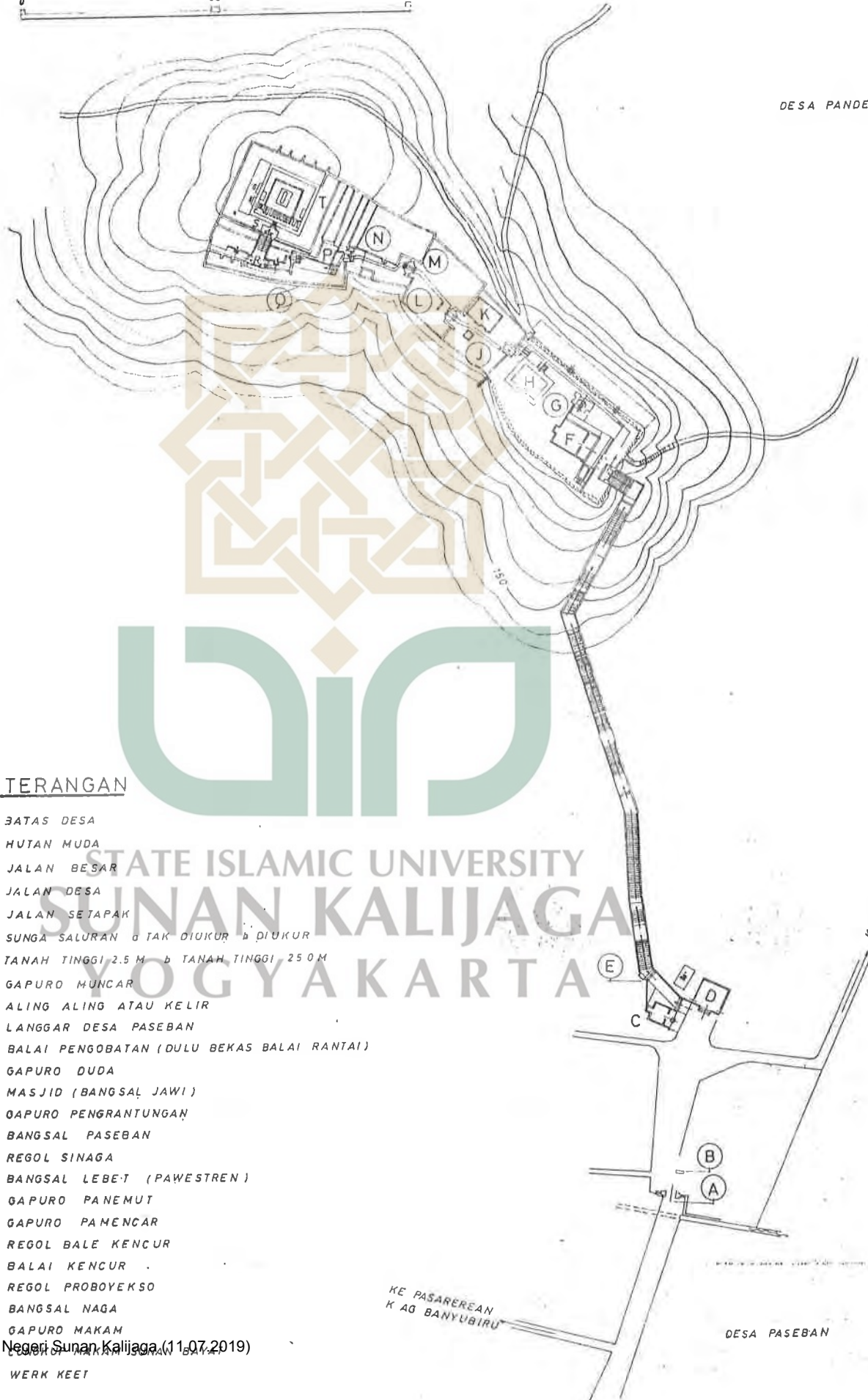
٢- جَمْعٌ تَاْخِيْرٌ، تَكْسُ اِيْفُونُ عَمَّا لَا كُنْ صَلَاةٌ كَالِيَه وَوَيْتَانِ اَعٌ وَقَدَّالِ صَلَاةٌ ثَانِيَّةٌ  
 (كَدُوْوَا) كَدُوْسٌ ظَهْرٌ كَالِيَانِ عَصْرٌ دِيْفُونُ لَامْفَاهِي وَوَيْتَانِ وَقَدَّالِ صَلَاةٌ عَصْرٌ  
 مَحْرَبٌ كَالِيَانِ عِشَاءً دِيْفُونُ لَامْفَاهِي وَوَيْتَانِ وَقَدَّالِ صَلَاةٌ عِشَاءً  
 نِيَّةٌ اِيْفُونُ جَمْعٌ تَاْخِيْرٌ فَوَيْتُكَ وَوَيْتَانِ اَعٌ سَأَلْتِ اِيْفُونُ وَقَدَّالِ صَلَاةٌ اُوْلَى  
 دَاوُوْسٌ مُوْلَاهِي مَا يَجِيْحُ اِيْفُونُ وَقَدَّالِ صَلَاةٌ اُوْلَى مَا نَهَ سَأَمْفُونُ عَرَبِيْتُكَ اِنْ نِيَّةٌ  
 جَمْعٌ تَاْخِيْرٌ، اَمْفُونُ عَاَنْتُوْسُ وَقَدَّالِ صَلَاةٌ اُوْلَى تَلَاَيْسُ دِيْرِيْعٌ نِيَّةٌ جَمْعٌ  
 ذِيْنِي لَفْظُ اِيْفُونِ نِيَّةٌ اَعْكِيَه فَوَيْتُكَ، نَوِيْتُ جَمْعُ الظُّهْرِ اِلَى العَصْرِ / جَمْعُ  
 المَحْرَبِ اِلَى العِشَاءِ تَاْخِيْرًا لَللّهِ تَعَالَى

وَالْحَاصِلُ صَلَاةٌ قَصْرٌ نِيَّةٌ اِيْفُونِ سَارِعٌ تَكْبِيْرَةُ الْاِحْرَامِ،  
 جَمْعٌ تَقْدِيْمٌ نِيَّةٌ اِيْفُونِ وَوَيْتَانِ سَأَلْتِ اِيْفُونُ صَلَاةٌ اُوْلَى  
 وَوَيْتَانِ اَعٌ اَنْتَا اِيْفُونُ تَكْبِيْرَةُ الْاِحْرَامِ لَنْ سَلَامٌ، وَذِيْنِي جَمْعٌ  
 تَاْخِيْرٌ نِيَّةٌ اِيْفُونِ وَوَيْتَانِ اَعٌ سَأَلْتِ اِيْفُونُ وَقَدَّالِ صَلَاةٌ اُوْلَى

PETA KELETAKAN  
 MAKAM SUNAN BAYAT  
 KAW. PEDAN KAB. KLATEN



DESA PANDEAN

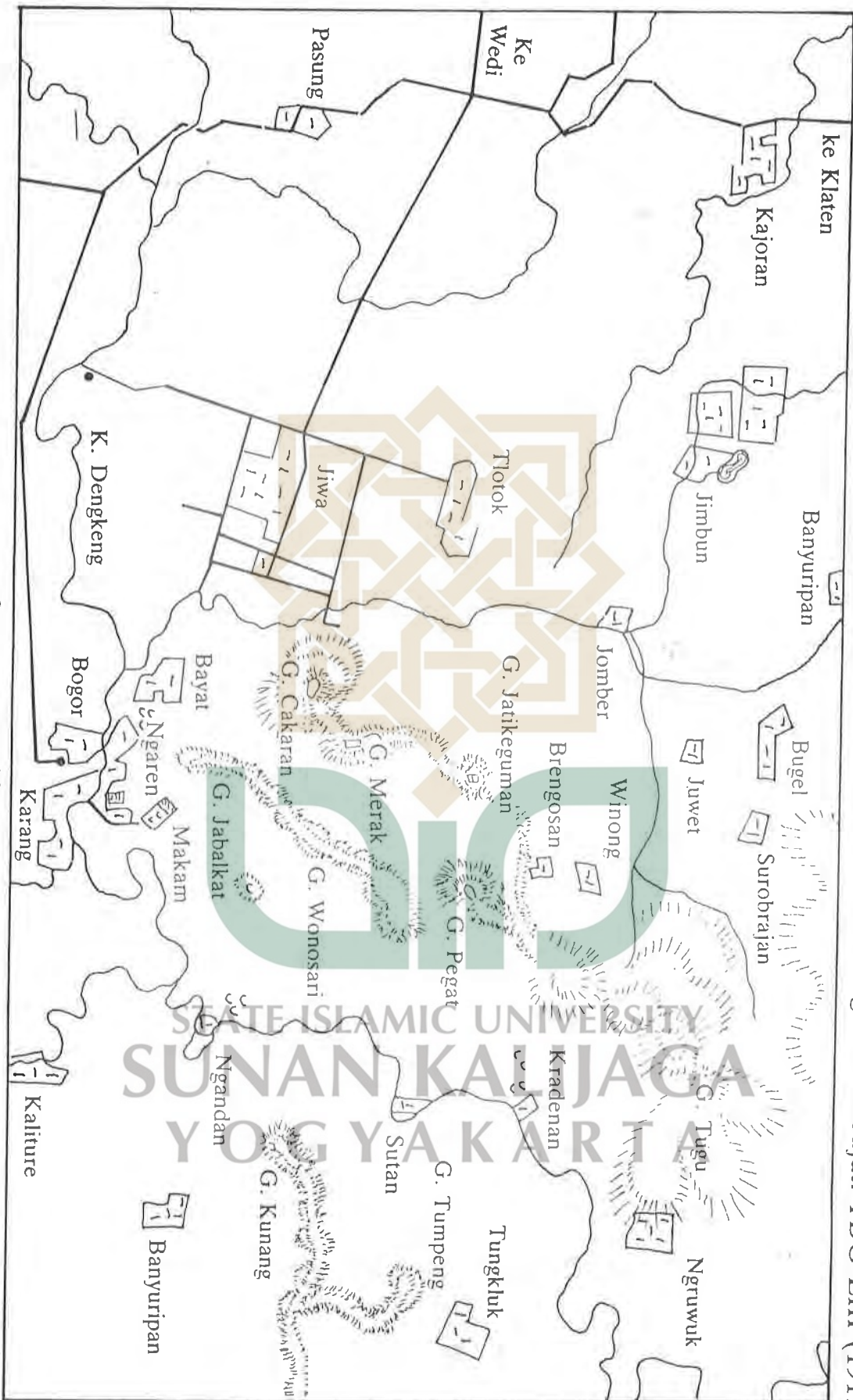


KETERANGAN

- BATAS DESA
- ☉☉☉ HUTAN MUDA
- ==== JALAN BESAR
- ==== JALAN DESA
- ==== JALAN SETAPAK
- S--- SUNGA SALURAN a TAK DIUKUR b DIUKUR
- ⊕⊕⊕ a. TANAH TINGGI 2.5 M b. TANAH TINGGI 25.0 M
- A GAPURO MUNCAR
- B ALING ALING ATAU KELIR
- C LANGGAR DESA PASEBAN
- D BALAI PENGOBATAN (DULU BEKAS BALAI RANTAI)
- E GAPURO DUDA
- F MASJID (BANGSAL JAWI)
- G GAPURO PENGANTUNGAN
- H BANGSAL PASEBAN
- J REGOL SINAGA
- K BANGSAL LEBET (PAWESTREN)
- L GAPURO PANEMUT
- M GAPURO PAMENCAR
- N REGOL BALE KENCUR
- P BALAI KENCUR
- Q REGOL PROBOYEKSO
- R BANGSAL NAGA
- S GAPURO MAKAM
- WERK KEET

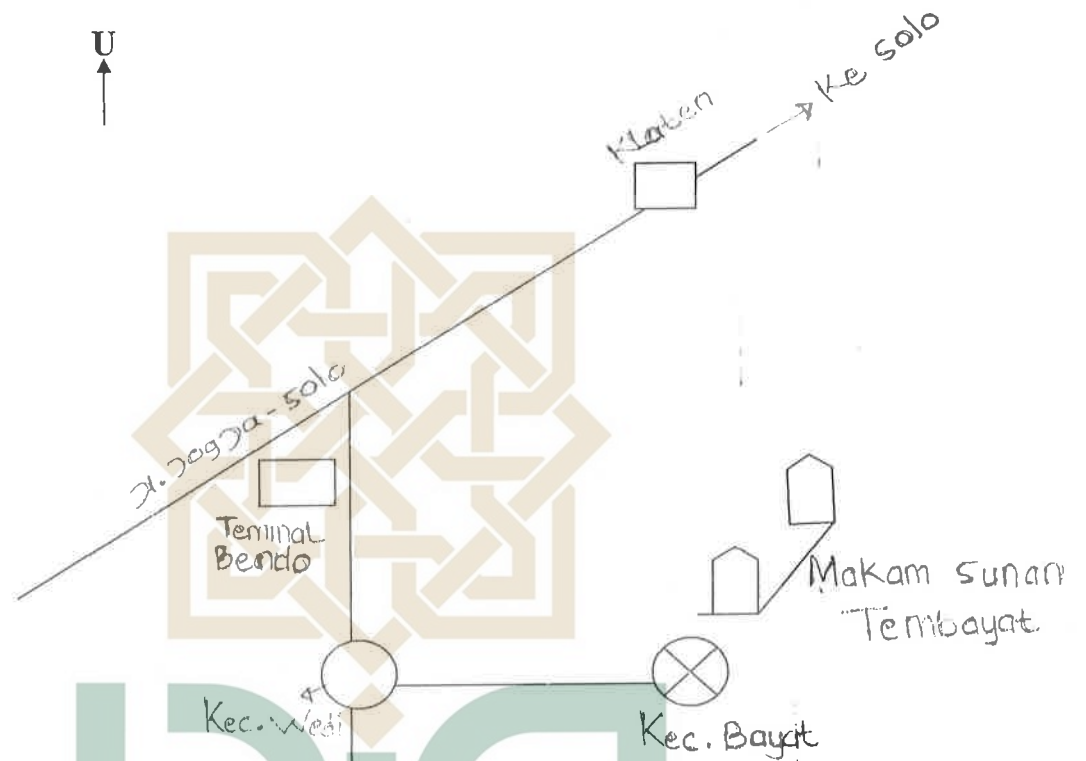
Reproduksi dari Dr. D.A. Rinkes. De Heiligen Van Java IV. Ki Pandan arang te Tembajat. TBG LIII (1911).

### Peta situasi Tembayat.



Skala 1 : 5.000

## Peta Lokasi Obyek Wisata Makam Sunan Bayat



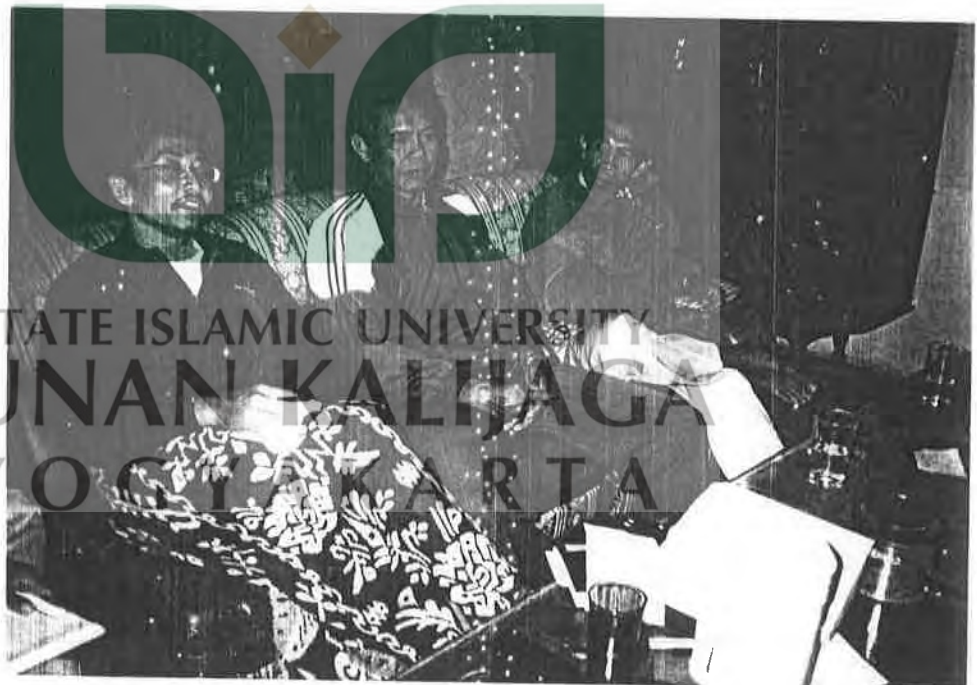
STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
**SUNAN KALIJAGA**  
YOGYAKARTA



DOKUMENTASI FOTO LOKASI PENELITIAN



BPK. SAGINO (KETUA MWC NU BAYAT)



BPK. MISWANTO. DKK(KETUA MUHAMMADIYAH CABANG BAYAT)  
RAPAT RUTIN BULANAN PENGURUS MUHAMMADIYAH



PEZIARAH BERDO'A DAN DIPIMPINOLEH SEORANG KYAIPADA  
MALAM 1 SURO



KOMPLEK MAKAM SUNAN TEMBAYAT DILIHAT DARI ATAS



KIOS SOUVENIR DI KOMPLEK ALUN-ALUN MAKAM SUNAN  
TEMBAYAT



PAGELARAN WAYANG KULIT DALAM RANGKA PERINGATAN 1 SURO



BPK. UDIK SEDANG BERDO'A DI MAKAM KI AGENG PAWILANGAN



STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA



GAPURA MUNCAR BERADA DI ALUN-ALUN PASEBAN



PEZIARAH MENAIKI TANGGA MENUJU MAKAM SUNAN PANDAN  
ARAN



BPK. SUHARDI (MANTAN KETUA KOPERASI PBT BAYAT)



BPK. MAWARDI (TOKOH NU ASAL DESA KARANG BAYAT)



PEZIARAH MOHON DIDO'AKAN OLEH JURU KUNCI MAKAM SUNAN  
TEMBAYAT